

**AKULTURASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MAKASSAR
BERBASIS PERUMAHAN PRODUKTIF SEBAGAI
MODEL PENGEMBANGAN HUNIAN HUMANIS
(Kasus: Permukiman Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa)**

*ACCULTURATION OF MAKASSAR TRADITIONAL
ARCHITECTURE BASED ON PRODUCTIVE HOUSING AS A
HUMANIST RESIDENTIAL DEVELOPMENT MODEL
(Case: Brick Processing Settlement in Gowa Regency)*

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi
Ilmu Arsitektur

**IMRIYANTI
P1300315012**



**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**AKULTURASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MAKASSAR
BERBASIS PERUMAHAN PRODUKTIF SEBAGAI
MODEL PENGEMBANGAN HUNIAN HUMANIS
(Kasus: Permukiman Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa)**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mancapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Arsitektur

Disusun dan diajukan oleh

IMRIYANTI
P1300315012



**PROGRAM STUDI S3 ILMU ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

DISERTASI

**AKULTURASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MAKASSAR BERBASIS
PERUMAHAN PRODUKTIF SEBAGAI
MODEL PENGEMBANGAN HUNIAN HUMANIS
(Kasus: Permukiman Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa)**

Disusun dan diajukan oleh

IMRIYANTI
Nomor Pokok: P1300315012

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
Pada tanggal 12 November 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Penasehat

Shirly Wunas
Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA
Promotor

Mimi Arifin

Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
Ko-Promotor

Idawarni J. Asmal

Dr. Ir. Idawarni J. Asmal, MT
Ko-Promotor



Ketua Program Studi Doktor
Ilmu Arsitektur

Nurul Jamala Bangsawan
Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT



Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin

Muhammad Arsyad Thaha
Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Arsyad Thaha, MT

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Imriyanti
Nomor mahasiswa : P1300315012
Program studi : Ilmu Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 November 2020
Yang menyatakan,



Imriyanti

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya disertasi ini. Gagasan yang melatar belakangi permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan dalam bermukim masyarakat pengolah batu bata di kabupaten Gowa. Yang mana terjadi pengembangan rumah dari material bangunannya sehingga menghasilkan bentuk hunian humanis terhadap pola letak hunian dengan tempat pengolahan batu bata yang menjadi sumber matapencaharian penunjang bagi masyarakatnya. Penulis bermaksud menyumbangkan model pengembangan hunian bagi masyarakat pengolah batu bata dalam membentuk rumah produktif sebagai bentuk hunian humanis.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan disertasi ini, yang hanya berkat dan bantuan berbagai pihak, maka disertasi dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA sebagai Ketua Komisi Penasihat/Promotor dan Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, MSi. dan Dr. Ir. Idawarni J. Asmal, MT sebagai Anggota Komisi Penasihat/Co-Promotor atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pemilihan dan pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan disertasi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji: Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D.; Dr. Muhammad Basir, MA.; Ir. Abd. Mufti Radja, ST., MT.,

Ph.D.; Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., yang telah memberi masukan, saran, kritik, dan koreksi yang sangat berarti dalam penyelesaian disertasi ini, serta kepada Dr. H. Edward Syarif, ST., MT. selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. Ir. Nurul Djamala Bangsawan, MT, selaku Ketua Program S3 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan yang terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Makassar, November 2020

Imriyanti

AKULTURASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MAKASSAR BERBASIS PERUMAHAN PRODUKTIF SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN HUNIAN HUMANIS

(Kasus: Perumahan Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa)

ABSTRAK

Masyarakat pengolah batu bata berkembang pesat di Sulawesi Selatan khususnya kabupaten Gowa, berdampak pada pengembangan fisik rumah tradisional Makassar akibat perubahan mata pencaharian, sehingga tujuan penelitian ini adalah: 1) mengungkapkan akulturasi arsitektur tradisional yang dipengaruhi oleh wujud ideal dan wujud sosial pada pengembangan perumahan produktif masyarakat pengolah batu bata. 2) menganalisis model hunian humanis berbasis perumahan produktif sesuai perkembangan kultur budaya Makassar. Jenis penelitian ini berdasarkan *empirisisme*, dengan tujuan membangun ilmu yang sesuai fakta empirik, menjelaskan secara umum kondisi lapangan yang mencakup variabel wujud ideal dinilai dari orientasi rumah, pola tapak dan ruang wilayah perumahan serta variabel wujud sosial dinilai dari gaya hidup, aktivitas dalam ruang rumah dan variabel produktif, humanis dinilai secara *artificial life (al)*. Analisis mempergunakan *mixed method* : menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan 1) Akulturasi arsitektur tradisional Makassar pada pengembangan perumahan pengolah batu bata memiliki nilai-nilai original dalam wujud ideal dengan nilai prosentasi sebesar 60% unsur budaya lokal dan 40% unsur budaya modern dan akulturasi wujud sosial dengan nilai prosentasi sebesar 80% unsur budaya modern mempengaruhi pemanfaatan ruang yang sama untuk kegiatan produksi dan 20% unsur budaya lokal untuk kegiatan sosial serta wujud fisik bangunan 70% unsur budaya modern telah mempengaruhi bentuk dan material bangunan sedangkan 30% unsur budaya lokal masih kuat pada *balla tingka'*; 2) Model *balla tingka'* dengan *siring* terbuka, *padaserang ri dallekang* adalah hunian humanis dan produktif yang sesuai kultur budaya Makassar. Kesimpulan: akulturasi arsitektur tradisional Makassar terimplementasi pada orientasi rumah ke jalan, bentuk *balla tingka'*, rumah produktif, kamarisasi pada *siring/kolong* dan *kale balla* serta *padaserang ri dallekang*.

Kata Kunci : Akulturasi, arsitektur tradisional makassar, rumah, produktif, humanis

ACCULTURATION OF MAKASSAR TRADITIONAL ARCHITECTURE BASED ON PRODUCTIVE HOUSING AS A HUMANIST RESIDENTIAL DEVELOPMENT MODEL

(Case: Brick Processing Settlement in Gowa Regency)

ABSTRACT

The brick processing community is growing rapidly in South Sulawesi, especially Gowa district, which has an impact on the physical development of traditional Makassar house due to changes in livelihoods, so the purpose of this study is 1) to reveal the acculturation of architecture traditional Makassar the influenced by ideal and social forms of development of productive housing of brick processing communities, 2) to analyze the humanist housing model on a productive housing basis corresponding to Makassarese cultural development. The research is based on the empiricism approach, building knowledge according to empirical facts. It explains the field's condition, including ideal variables of forms assessed from the house orientations, site patterns, and residential area spaces; social forms variables assessed from lifestyles, activities in the home spaces, and productive humanists variables; all are assessed in artificial life (al). The analyses adopt a mixed-method, i.e., a combination of qualitative and quantitative methods (SPSS). The research findings indicate: 1) Acculturation of architecture traditional Makassar in the development of brick processing housing has original values in ideal forms comprising 60% local cultural and 40% modern cultural elements; social forms acculturation comprises 80% modern cultural elements influencing utilization of the common areas for productive, while local cultural elements influence the remaining 20% for social activities and the physical form of the building 70% of modern cultural elements have influenced the shape and building materials while 30% of local elements are still strong in the balla tingka' form; 2) Balla tingka' with open siring, Padaserang ri dallekang are humanist and productive housing models according to Makassarese culture. The conclusion is that the acculturation of architecture traditional Makassar is implemented in house to street orientation, balla tingka' form productive house, rooming on siring/under and kale balla, and padaserang ri dallekang.

Keywords: *acculturation, architecture traditional Makassar, home, productive, humanist.*

DAFTAR ISI

| | halaman |
|---------------------------|-----------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| ABSTRAK | vi |
| <i>ABSTRACT</i> | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xxi |
| DAFTAR ISTILAH | xxvi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Urgensi Penelitian | 11 |
| F. Batasan Penelitian | 19 |
| G. Sistematika Pembahasan | 19 |
| II. KAJIAN TEORI | 21 |
| A. Landasan Teori | 21 |

| | |
|---|------------|
| B. Penelitian Relevan | 61 |
| C. Kebaharuan Penelitian | 65 |
| D. Kerangka Pikir | 66 |
| E. Kerangka Konseptual | 70 |
| F. Hipotesis | 72 |
| III. METODE PENELITIAN | 73 |
| A. Rancangan Penelitian | 73 |
| B. Lokasi dan Waktu Kegiatan | 76 |
| C. Sumber Data | 82 |
| D. Populasi dan Sampel | 83 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 88 |
| F. Analisis Data | 90 |
| G. Definisi Operasional | 96 |
| IV. KARAKTERISTIK PERMUKIMAN PENGOLAH BATU BATA | 100 |
| A. Dusun Giring-Giring Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa | 104 |
| B. Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa | 108 |
| C. Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa | 111 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 115 |
| A. Analisis Wujud Ideal | 115 |
| 1. Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> | 117 |
| a. Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap SDA (Sumber Daya Alam) | 118 |
| a.1. Dusun Giring-Giring | 119 |

| | |
|--|-----|
| a.2. Desa Bontolangkasa | 122 |
| a.3. Desa Maccinibaji | 124 |
| b. Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Jalan | 125 |
| b.1. Dusun Giring-Giring | 126 |
| b.2. Desa Bontolangkasa | 128 |
| b.3. Desa Maccinibaji | 130 |
| c. Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Mata Angin | 132 |
| c.1. Dusun Giring-Giring | 132 |
| c.2. Desa Bontolangkasa | 133 |
| c.3. Desa Maccinibaji | 135 |
| d. Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Tempat Suci | 137 |
| d.1. Dusun Giring-Giring | 138 |
| d.2. Desa Bontolangkasa | 140 |
| d.3. Desa Maccinibaji | 141 |
| 2. Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> | 143 |
| a. Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Ruang Luar | 143 |
| a.1. Dusun Giring-Giring | 144 |
| a.2. Desa Bontolangkasa | 145 |
| a.3. Desa Maccinibaji | 147 |
| b. Pada Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Lokasi Kerja Pengolahan Batu Bata | 149 |
| b.1. Dusun Giring-Giring | 150 |
| b.2. Desa Bontolangkasa | 151 |
| b.3. Desa Maccinibaji | 153 |

| | |
|---|-----|
| c. Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Kelompok Kerja | 155 |
| c.1. Dusun Giring-Giring | 156 |
| c.2. Desa Bontolangkasa | 157 |
| c.3. Desa Maccinibaji | 159 |
| 3. Pola Ruang Makro | 161 |
| a. Pola Ruang Makro Terhadap Hirarki Sosial | 162 |
| a.1. Dusun Giring-Giring | 163 |
| a.2. Desa Bontolangkasa | 166 |
| a.3. Desa Maccinibaji | 168 |
| b. Pola Ruang Makro Terhadap Keterkaitan Ekonomi | 170 |
| b.1. Dusun Giring-Giring | 172 |
| b.2. Desa Bontolangkasa | 173 |
| b.3. Desa Maccinibaji | 176 |
| c. Pola Ruang Makro Terhadap Keluarga Yang Ikut Tinggal | 178 |
| c.1. Dusun Giring-Giring | 179 |
| c.2. Desa Bontolangkasa | 181 |
| c.3. Desa Maccinibaji | 183 |
| B. Analisis Wujud Sosial | 191 |
| 1. Gaya Hidup Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa | 192 |
| a. Usia-Pendidikan | 193 |
| a.1. Dusun Giring-Giring | 195 |
| a.2. Desa Bontolangkasa | 197 |
| a.3. Desa Maccinibaji | 199 |

| | |
|--|-----|
| b. Usia-Pekerjaan | 200 |
| b.1. Dusun Giring-Giring | 201 |
| b.2. Desa Bontolangkasa | 203 |
| b.3. Desa Maccinibaji | 205 |
| c. Pendidikan-Pekerjaan | 207 |
| c.1. Dusun Giring-Giring | 208 |
| c.2. Desa Bontolangkasa | 211 |
| c.3. Desa Maccinibaji | 213 |
| d. Simpulan Gaya Hidup Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa | 215 |
| 2. Pemanfaatan Ruang Rumah/ <i>Balla</i> | 220 |
| a. Dusun Giring-Giring | 221 |
| a.1. Rumah/ <i>Balla rate</i> ' | 222 |
| a.2. Rumah/ <i>Balla tingka</i> ' | 233 |
| a.3. Rumah/ <i>Balla batu</i> | 243 |
| b. Desa Bontolangkasa | 252 |
| b.1. Rumah/ <i>Balla rate</i> ' | 253 |
| b.2. Rumah/ <i>Balla tingka</i> ' | 262 |
| b.3. Rumah/ <i>Balla batu</i> | 272 |
| c. Desa Maccinibaji | 280 |
| c.1. Rumah/ <i>Balla rate</i> ' | 281 |
| c.2. Rumah/ <i>Balla tingka</i> ' | 291 |
| c.3. Rumah/ <i>Balla batu</i> | 300 |
| d. Simpulan Pemanfaatan Ruang/ <i>Balla</i> Pengolah | |

| | |
|---|------------|
| Batu Bata di Kabupaten Gowa | 310 |
| C. Analisis Wujud Fisik | 321 |
| 1. Pola Hubungan Ruang | 323 |
| a. Ruang makro | 324 |
| a. 1. Dusun Giring-Giring | 329 |
| a. 2. Desa Bontolangkasa | 333 |
| a. 3. Desa Maccinibaji | 337 |
| b. Ruang mikro | 342 |
| b. 1. Dusun Giring-Giring | 343 |
| b. 2. Desa Bontolangkasa | 358 |
| b. 3. Desa Maccinibaji | 372 |
| 2. Bentuk Hunian Humanis | 386 |
| a. Hemat energi terhadap rumah/balla | 386 |
| a. 1. Dusun Giring-Giring | 387 |
| a. 2. Desa Bontolangkasa | 393 |
| a. 3. Desa Maccinibaji | 399 |
| b. Bentuk dan Material Rumah/ <i>Balla</i> | 404 |
| C. Model Hunian Humanis Berbasis Produktif | 413 |
| 1. Rumah | 415 |
| 2. Lingkungan | 420 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 424 |
| A. Kesimpulan | 424 |
| B. Hipotesis | 426 |

| | |
|-----------------------|------------|
| C. Temuan Penelitian | 426 |
| D. Saran | 430 |
| DAFTAR PUSTAKA | 431 |
| LAMPIRAN | 438 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | | halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | <i>State of The Art</i> Penelitian | 13 |
| 2. | Perhitungan Populasi Penelitian | 85 |
| 3. | Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian | 86 |
| 4. | Kebutuhan Data Penelitian | 93 |
| 5. | Definisi Operasional | 96 |
| 6. | Simpulan akulturasi arsitektur tradisional Makassar terhadap wujud ideal Dusun Giring-Giring, Desa Bontolangkasa dan Desa Maccinibaji | 187 |
| 7. | Tingkat korelasi usia – pendidikan pengolah batu bata di dusun Giring-Giring | 196 |
| 8. | Tingkat korelasi usia – pendidikan pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa | 198 |
| 9. | Tingkat korelasi usia – pendidikan pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 200 |
| 10. | Tingkat korelasi usia – pekerjaan pengolah batu bata di dusun Giring-Giring | 203 |
| 11. | Tingkat korelasi usia – pekerjaan utama pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa | 205 |
| 12. | Tingkat korelasi usia – pekerjaan utama pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 206 |
| 13. | Tingkat korelasi pendidikan – pekerjaan utama pengolah batu bata di dusun Giring-Giring | 210 |
| 14. | Tingkat korelasi pendidikan – pekerjaan utama pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 212 |
| 15. | Tingkat korelasi pendidikan – pekerjaan utama pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 214 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 16. | Simpulan Gaya Hidup Pengolah Batu Bata di Kabupaten Gowa | 218 |
| 17. | Dimensi dan jumlah sampel rumah/ <i>balla rate'</i> di dusun Giring-Giring | 223 |
| 18. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla rate'</i> pengolah batu bata di Dusun Giring-Giring | 223 |
| 19. | Tingkat Pemanfaatan dan aktivitas di Entrance Rumah/ <i>Balla Rate'</i> | 225 |
| 20. | Tingkat pemanfaatan dan aktivitas pada <i>kolong/siring</i> | 226 |
| 21. | Tingkat pemanfaatan dan aktivitas pada teras/ <i>paladang</i> | 228 |
| 22. | Pemanfaatan ruang tamu/ <i>padaserang ri dallekang</i> | 229 |
| 23. | Pemanfaatan ruang keluarga/ <i>padaserang ri tangnga</i> | 230 |
| 24. | Pemanfaatan ruang tidur/ <i>padaserang ri tangnga</i> | 231 |
| 25. | Pemanfaatan dapur/ <i>padaserang ri boko</i> | 232 |
| 26. | Dimensi dan jumlah rumah/ <i>balla tingka'</i> di dusun Giring-Giring | 234 |
| 27. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla tingka'</i> pengolah batu bata di dusun Giring-Giring | 234 |
| 28. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla tingka'</i> | 236 |
| 29. | Pemanfaatan kolong/ <i>siring</i> rumah/ <i>balla tingka'</i> | 237 |
| 30. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla tingka'</i> | 238 |
| 31. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla tingka'</i> | 239 |
| 32. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla tingka'</i> | 240 |
| 33. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla tingka'</i> | 241 |
| 34. | Pemafaatan dapur rumah/ <i>balla tingka'</i> | 242 |
| 35. | Jumlah sampel rumah/ <i>balla batu</i> | 244 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 36. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla batu</i> pengolah batu bata di Dusun Giring-Giring | 245 |
| 37. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla batu</i> | 246 |
| 38. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla batu</i> | 247 |
| 39. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla batu</i> | 248 |
| 40. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla batu</i> | 249 |
| 41. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla batu</i> | 250 |
| 42. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla batu</i> | 251 |
| 43. | Dimensi dan jumlah rumah/ <i>balla rate'</i> di desa Bontolangkasa | 254 |
| 44. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla rate'</i> pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 254 |
| 45. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla rate'</i> di desa Bontolangkasa | 255 |
| 46. | Pemanfaatan kolong/ <i>siring</i> rumah/ <i>balla rate'</i> | 256 |
| 47. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla rate'</i> di desa Bontolangkasa | 257 |
| 48. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla rate'</i> | 258 |
| 49. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla rate'</i> | 259 |
| 50. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla rate'</i> | 260 |
| 51. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla rate'</i> | 261 |
| 52. | Jumlah sampel rumah/ <i>balla tingka'</i> desa Bontolangkasa | 262 |
| 53. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla tingka'</i> pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 263 |
| 54. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla tingka'</i> | 265 |
| 55. | Pemanfaatan kolong/ <i>siring</i> rumah/ <i>balla tingka'</i> | 266 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 56. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla tingka'</i> | 267 |
| 57. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla tingka'</i> | 268 |
| 58. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla tingka'</i> | 269 |
| 59. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla tingka'</i> | 270 |
| 60. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla tingka'</i> | 271 |
| 61. | Dimensi dan jumlah rumah/ <i>balla batu</i> desa Bontolangkasa | 273 |
| 62. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla batu</i> pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa | 273 |
| 63. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla batu</i> | 274 |
| 64. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla batu</i> | 275 |
| 65. | Pemanfaatan ruang tamu rumah / <i>balla batu</i> | 276 |
| 66. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla batu</i> | 278 |
| 67. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla batu</i> | 279 |
| 68. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla batu</i> | 280 |
| 69. | Dimensi dan jumlah rumah/ <i>balla rate'</i> | 282 |
| 70. | Denah dan bentuk rumah/ <i>balla rate'</i> pengolah batu bata di Desa Maccinibaji | 282 |
| 71. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla rate'</i> | 284 |
| 72. | Pemanfaatan kolong/ <i>siring</i> rumah/ <i>balla rate'</i> | 285 |
| 73. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla rate'</i> | 286 |
| 74. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla rate'</i> | 287 |
| 75. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla rate'</i> | 288 |
| 76. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla rate'</i> | 289 |
| 77. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla rate'</i> | 290 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 78. | Dimensi dan jumlah rumah/ <i>balla tingka'</i> di desa Maccinibaji | 291 |
| 79. | Denah dan tipe rumah/ <i>balla tingka'</i> pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 292 |
| 80. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla tingka'</i> | 294 |
| 81. | Pemanfaatan kolong/ <i>siring</i> rumah/ <i>balla tingka'</i> | 295 |
| 82. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla tingka'</i> | 296 |
| 83. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla tingka'</i> | 297 |
| 84. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla tingka'</i> | 298 |
| 85. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla tingka'</i> | 299 |
| 86. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla tingka'</i> | 300 |
| 87. | Dimensi dan jumlah rumah/ <i>balla batu</i> di desa Maccinibaji | 301 |
| 88. | Denah dan tipe rumah/ <i>balla batu</i> pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 301 |
| 89. | Pemanfaatan entrance rumah/ <i>balla batu</i> | 303 |
| 90. | Pemanfaatan teras rumah/ <i>balla batu</i> | 304 |
| 91. | Pemanfaatan ruang tamu rumah/ <i>balla batu</i> | 305 |
| 92. | Pemanfaatan ruang keluarga rumah/ <i>balla batu</i> | 306 |
| 93. | Pemanfaatan ruang tidur rumah/ <i>balla batu</i> | 308 |
| 94. | Pemanfaatan dapur rumah/ <i>balla batu</i> | 309 |
| 95. | Simpulan pemanfaatan ruang rumah/ <i>balla</i> pengolah batu bata di kabupaten Gowa. | 312 |
| 96. | Penggabungan visualisasi grafis dengan konfigurasi ruang (lingkungan) perumahan pengolah batu bata pengolah batu bata di dusun Giring-Giring | 329 |
| 97. | Penggabungan visualisasi grafis dengan konfigurasi ruang (lingkungan) perumahan pengolah batu bata | |

| | | |
|------|---|-----|
| | pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 333 |
| 98. | Penggabungan visualisasi grafis dengan konfigurasi ruang (lingkungan) perumahan pengolah batu bata pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 337 |
| 99. | Pola hubungan ruang rumah di dusun Giring-Giring | 346 |
| 100. | Pola hubungan ruang rumah/ <i>balla</i> pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 361 |
| 101. | Pola hubungan ruang rumah/ <i>balla</i> pengolah batu bata desa Maccinibaji | 375 |
| 102. | Pengembangan bentuk rumah masyarakat pengolah batu bata di kabupaten Gowa | 406 |
| 103. | Temuan Penelitian | 427 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | | halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kebudayaan | 26 |
| 2. | Dua kebudayaan berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru | 26 |
| 3. | Skema pengertian arsitektur tradisional | 34 |
| 4. | Piramid teori kebutuhan manusia. | 56 |
| 5. | Kerangka pikir penelitian | 69 |
| 6. | Skema kerangka konseptual | 71 |
| 7. | Ring pemetaan dari tiap aktifitas/kegiatan dalam system <i>AL</i> . | 75 |
| 8. | Struktur simulasi data dan peta | 75 |
| 9. | Peta kabupaten Gowa di wilayah propinsi Sulawesi Selatan | 77 |
| 10. | Peta kabupaten Gowa | 78 |
| 11. | Peta administrasi dusun Giring-Giring desa Kalaserena dan desa Bontolangkasa Kec. Bontonompo Kab. Gowa | 78 |
| 12. | Peta administrasi desa Maccinibaji Kec. Bajeng Kabupaten Gowa | 79 |
| 13. | Bentuk rumah/ <i>balla</i> di lokasi pengolahan batu bata Kab. Gowa. | 87 |
| 14. | Peta Administrasi Kabupaten Gowa | 101 |
| 15. | Luas daerah administrasi (km ²) menurut kecamatan di Kabupaten Gowa. | 103 |
| 16. | Luas daerah kabupaten Gowa, menurut ketinggian dari permukaan laut. | 103 |
| 17. | Peta Desa Kalase'rena Dusun Giring-Giring | 104 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 18. | Sketsa Penyebaran Rumah/ <i>Balla</i> di Dusun Giring-Giring | 105 |
| 19. | Bentuk rumah/ <i>balla rate</i> , <i>tingka</i> dan <i>batu</i> di Dusun Giring-Giring | 106 |
| 20. | Tempat Pengolahan Batu Bata di Dusun Giring-Giring Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa | 107 |
| 21. | Peta Administrasi Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonampo Kab. Gowa | 109 |
| 22. | Sketsa Penyebaran Rumah/ <i>Balla</i> di Desa Bontolangkasa | 109 |
| 23. | Bentuk rumah/ <i>balla rate</i> , <i>tingka</i> dan <i>batu</i> sekaligus tempat pengolahan Batu Bata di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa. | 110 |
| 24. | Peta Administrasi Desa Maccinibaji Kec. Bajeng Kabupaten Gowa | 112 |
| 25. | Sketsa Penyebaran Rumah/ <i>Balla</i> di Desa Maccinibaji | 112 |
| 26. | Bentuk rumah/ <i>rate</i> , <i>tingka</i> dan <i>batu</i> sekaligus tempat membuat batu bata di Desa Maccibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. | 113 |
| 27. | Tempat pengambilan bahan material pembuatan batu bata di Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa | 114 |
| 28. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap SDA (Sumber Daya Alam) di Dusun Giring-Giring Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa | 121 |
| 29. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap SDA (Sumber Daya Alam) di Desa Bontolangkasa | 123 |
| 30. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap SDA (Sumber Daya Alam) di desa Maccinibaji | 125 |
| 31. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Jalan di Dusun Giring-Giring | 127 |

| | | |
|-----|---|-----|
| 32. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Jalan di Desa Bontolangkasa | 129 |
| 33. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Jalan di Desa Maccinibaji | 131 |
| 34. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Mata Angin di Dusun Giring-Giring | 133 |
| 35. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Mata Angin di Desa Bontolangkasa | 134 |
| 36. | Grafik Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Mata Angin di Desa Maccinibaji | 135 |
| 37. | Makna arah rumah/ <i>balla</i> bagi masyarakat suku Makassar | 137 |
| 38. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Tempat Suci di Dusun Giring-Giring | 139 |
| 39. | Grafik Orientasi Rumah Terhadap Tempat Suci di Desa Bontolangkasa | 140 |
| 40. | Grafik Orientasi Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Tempat Suci di Desa Maccinibaji | 142 |
| 41. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Ruang Luar Rumah di Dusun Giring-Giring | 144 |
| 42. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Ruang Luar Rumah di Desa Bontolangkasa | 146 |
| 43. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Ruang Luar Rumah/ <i>Balla</i> di Desa Maccinibaji | 148 |
| 44. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Lokasi Kerja Pengolahan Batu Bata di Dusun Giring-Giring | 150 |
| 45. | Grafik Pola Tapak Rumah Terhadap Lokasi Kerja Pengolah Batu Bata di Desa Bontolangkasa | 152 |
| 46. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Lokasi Kerja Pengolahan Batu Bata di Desa Maccinibaji | 154 |
| 47. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Kelompok Kerja Pengolah Batu Bata di Dusun Giring-Giring | 156 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 48. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Kelompok Kerja Pengolah Batu Bata di Desa Bontolangkasa | 158 |
| 49. | Grafik Pola Tapak Rumah/ <i>Balla</i> Terhadap Kelompok Kerja Pengolah Batu Bata di Desa Maccinibaji | 160 |
| 50. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Hirarki Sosial Pengolah Batu Bata di Dusun Giring-Giring | 165 |
| 51. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Hirarki Sosial Pengolah Batu Bata di Desa Bontolangkasa | 167 |
| 52. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Hirarki Sosial Pengolah Batu Bata di Desa Maccinibaji | 169 |
| 53. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Keterkaitan Ekonomi Pengolah Batu Bata di Dusun Giring-Giring | 172 |
| 54. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Keterkaitan Ekonomi Pengolah Batu Bata di Desa Bontolangkasa | 175 |
| 55. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Keterkaitan Ekonomi Pengolah Batu Bata di Desa Maccinibaji | 177 |
| 56. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Keluarga yang Ikut Tinggal di Dusun Giring-Giring | 180 |
| 57. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Keluarga yang Ikut Tinggal di Desa Bontolangkasa | 182 |
| 58. | Grafik Pola Ruang Makro Terhadap Keluarga yang Ikut Tinggal di Desa Maccinibaji | 184 |
| 59. | Grafik analisis akulturasi arsitektur tradisional Makassar terhadap wujud ideal kebudayaan (orientasi rumah, pola tapak rumah, pola ruang makro) di permukiman pengolah batu bata kabupaten Gowa | 186 |
| 60. | Grafik Hubungan usia – pendidikan pengolah batu bata di Dusun Giring-Giring | 195 |
| 61. | Grafik hubungan usia –pendidikan pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa | 197 |
| 62. | Grafik hubungan usia – pendidikan pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 199 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 63. | Grafik Hubungan usia – pekerjaan utama pengolah batu bata di Dusun Giring-Giring | 202 |
| 64. | Grafik hubungan usia – pekerjaan utama pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa | 204 |
| 65. | Grafik hubungan usia – pekerjaan utama pengolah batu bata di desa Maccinibaji | 206 |
| 66. | Grafik Hubungan pendidikan – pekerjaan utama pengolah batu bata di Dusun Giring-Giring | 209 |
| 67. | Grafik hubungan pendidikan– pekerjaan utama pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 211 |
| 68. | Grafik hubungan pendidikan – pekerjaan utama pengolah batu bata di Desa Maccinibaji | 213 |
| 69. | Grafik wujud sosial terhadap gaya hidup pengolah batu bata di Kabupaten Gowa. | 217 |
| 70. | Grafik wujud sosial terhadap pemanfaatan ruang rumah/ <i>balla</i> di permukiman pengolah batu bata kabupaten Gowa | 311 |
| 71. | Grafik tingkat konfigurasi/kedalaman hubungan ruang rumah pengolah batu bata di dusun Giring-Giring | 354 |
| 72. | Grafik tingkat konfigurasi/pola hubungan ruang rumah/ <i>balla</i> pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 369 |
| 73. | Grafik tingkat konfigurasi/pola hubungan ruang rumah/ <i>balla</i> pengolah batu bata di Desa Maccinibaji | 383 |
| 74. | Grafik jarak rumah/ <i>balla rate</i> ' dengan pengolahan batu bata di dusun Giring-Giring | 388 |
| 75. | Grafik jarak rumah/ <i>balla tingka</i> ' dengan pengolahan batu bata di dusun Giring-Giring | 390 |
| 76. | Grafik jarak rumah/ <i>balla batu</i> dengan pengolahan batu bata di dusun Giring-Giring | 392 |
| 77. | Grafis Jarak rumah/ <i>balla rate</i> ' dengan pengolahan batu bata di desa Bontolangkasa | 394 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 78. | Grafis jarak rumah/ <i>balla tingka'</i> pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 396 |
| 79. | Grafis jarak rumah/ <i>balla batu</i> pengolah batu bata di desa Bontolangkasa | 398 |
| 80. | Grafik jarak rumah/ <i>balla rate'</i> dengan pengolahan batu bata di desa Maccinibaji | 400 |
| 81. | Grafis jarak rumah/ <i>balla tingka'</i> dengan pengolahan batu bata di desa Maccinibaji | 401 |
| 82. | Grafis jarak rumah/ <i>balla batu</i> dengan pengolahan batu bata desa Maccinibaji | 403 |
| 83. | Sistem pergerakan angin pada lt. 1 dan lt. 2 | 411 |
| 84. | Sistem penghawaan melalui dinding rumah/ <i>balla tingka'</i> | 411 |
| 85. | Model skematik temuan penelitian | 429 |

DAFTAR ISTILAH

- Akulturas** : Suatu proses penyatuan dua budaya dalam suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
- Ata** : Kaum hamba sahaya
- Alam atas** : Bagian atas bangunan/rumah (kepala rumah)
- Alam tengah** : Bagian badan bangunan/rumah (yang dihuni)
- Alam bawah** : Bagian bawah bangunan/rumah (kolong rumah)
- Artificial life (AI)** : Penelitian yang berhubungan dengan sistem sosial kehidupan dan perilaku dalam suatu *artificial environment*.
- Artefak** : Bentuk/tampilan.

- Axial line* : Garis geometri terpanjang atau garis visual terpanjang yang dapat digambarkan melewati sebuah titik dalam suatu konfigurasi ruang.
- Balla* : Rumah (dalam bahasa suku Makassar)
- Balla rate'* : Rumah panggung /rumah tradisional berbentuk panggung.
- Balla tingka'* : Rumah panggung yang mengalami pengembangan dibagian kolong rumah.
- Balla batu* : Rumah dengan material batu bata.
- Bantilang* : Tempat pembakaran batu bata yang tidak permanen.
- Baringang* : Tangga pada rumah tradisional Makassar.
- Biogas : Gas yang dihasilkan oleh aktivitas anaerobik atau fermentasi dari bahan-bahan organik termasuk diantaranya: kotoran manusia dan hewan limbah domestik atau setiap limbah organik dalam kondisi anaerobik.
- Dego-dego* : Area dapur yang difungsikan sebagai area basah.

| | |
|--------------------|---|
| <i>Empirisisme</i> | : Paradigma penelitian dalam membangun ilmu untuk tujuan fakta empirik dengan menjelaskan secara umum kondisi dilapangan. |
| Famili | : Hubungan keluarga |
| Hirarki sosial | : Pengelompokkan ataupun urutan dari tingkatan abstraksi menjadi seperti satu struktur dalam satu tatanan kelompok masyarakat. |
| Humanis | : Hubungan manusia, alam dan ekonomi merupakan paduan antara konsep filsafat manusia tradisional dengan filsafat alam serta kebutuhan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dapat tertuang dalam konsep humanis kemanusiaan. |
| <i>Jambang</i> | : Area sirkulasi pada ruamh tradisional Makassar |
| <i>Karaeng</i> | : Kaum bangsawan |
| <i>Kale balla</i> | : Badan/tengah rumah |
| Kosmos | : Alam raya |

| | |
|--------------------------------|--|
| Kluster | : Kelompok |
| Kuantitatif | : Penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kualitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena. |
| Kualitatif | : Penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. |
| <i>Maradeka</i> | : Orang merdeka |
| Makrokosmos | : Alam semesta |
| <i>Mixed Method</i> | : Penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) |
| Mitos | : Bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau. |
| Orientasi | : Arah |
| Paladang | : Teras pada rumah tradisional Makassar |
| <i>Padaserang ri dallekang</i> | : Area ruang bagian depan rumah tradisional Makassar |

| | |
|------------------------------|--|
| <i>Padaserang ri tangnga</i> | : Area ruang bagian tengah rumah tradisional Makassar |
| <i>Padaserang ri boko</i> | : Area ruang belakang/dapur rumah tradisional Makassar. |
| <i>Pajama</i> | : Kaum pekerja. |
| <i>Pocci balla</i> | : Tiang/kolom tengah rumah tradisional Makassar yang dijadikan pusat rumah. |
| <i>Punggawa</i> | : Pemilik usaha dalam bisnis batu bata. |
| Random | : Sistem acak |
| Ruang makro | : Ruang luar bangunan |
| Ruang mikro | : Ruang dalam bangunan/interior. |
| Rumah produktif | : Hunian yang difungsikan berganda yakni rumah sekaligus tempat usaha. |
| <i>Siring</i> | : Area bawah/kolong rumah tradisional Makassar. |
| <i>Space syntax</i> | : Metode yang digunakan untuk menguraikan konfigurasi ruang terkait hubungan ruang (space) dengan penghuninya (society). |

| | |
|--------------------|--|
| <i>Sulapa appa</i> | : Bentuk dasar segiempat pada denah dan bentuk rumah tradisional Makassar. |
| <i>Tamping</i> | : Penempatan tempat tidur di area dapur yang dimanfaatkan sebagai tempat istirahat. |
| <i>Timpa laja</i> | : Bidang segitiga antara dinding dan bidang atap rumah tradisional Makassar. |
| <i>Tu baji'</i> | : Orang baik-baik. |
| <i>Tu Samara'</i> | : Kaum orang kebanyakan. |
| Wujud ideal | : Kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perataturan, yang sifatnya abstrak. |
| Wujud fisik | : Kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. |
| Wujud sosial | : Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam dan memiliki ciri serta karakter tersendiri di setiap daerah. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan naluri manusia, karena kebudayaan adalah dimensi hidup masyarakat. Oleh sebab itu manusia, mempunyai kebudayaan dalam berperilaku. Secara keseluruhan kebudayaan menjadi pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya. (Suparlan, 2008;2).

Kebudayaan dapat diketahui dan dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual

maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh kemampuan manusianya dalam berbudaya yang merupakan hasil ciptaannya untuk memenuhi segala kebutuhannya (Soerjono dan Sulistyawaty, 2014;148-153).

Hubungan budaya merupakan hubungan antar suku bangsa menjadi hubungan sosial. Secara keseluruhan kebudayaan menjadi pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan, 2008,2)

Budaya yang dimiliki setiap daerah mempunyai salah satu ciri melalui arsitektur tradisionalnya secara terpadu. Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Arsitektur tradisional merupakan identitas budaya suatu suku bangsa, karena di dalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya. Keberadaan arsitektur tradisional Makassar lekat dengan hidup keseharian masyarakatnya yang masih menganut tata kehidupan kolektif, yaitu memiliki keserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan), (Soeroto, 2002;11). Keberadaan arsitektur tradisional Makassar di dusun

Giring-Giring, desa Bontolangkasa dan desa Maccinibaji yang merupakan wilayah permukiman pengolah batu bata di kabupaten Gowa memiliki ciri dan karakteristik budaya yang diterapkan dalam wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material/fisik suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu (Mardanas, 1985;1). Wujud budaya merupakan suatu sistem dari suatu gagasan, konsep dan hasil dari aktifitas manusia. Selanjutnya Koentjaraningrat (1965;77-78), membedakan wujud kebudayaan dengan simbol empat lingkaran dalam kaitan dengan empat unsur yang ada. Lingkaran pertama melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku, lingkaran kedua kebudayaan sebagai langkah aktifitas masyarakatnya, lingkaran ketiga melambangkan kebudayaan sebagai sistem ideologis dan lingkaran keempat tersusun secara hierarki dari unsur terluar (wujud fisik) hingga unsur terdalam (sistem ideologis). Perkembangan nilai-nilai budaya suatu daerah mampu memperkuat identitas diri komunitas atau kelompok masyarakatnya dan menjadi salah satu persyaratan penciptaan ruang makna pada huniannya yang memiliki fungsi dalam pemanfaatannya oleh penghuni rumah.

Penciptaan ruang yang bermakna terbentuk melalui latar belakang sosial budaya masyarakatnya yang dipahami sebagai arsitektur karena ekspresi atau manifestasi makna, fungsi, perilaku dan struktur dari kelompok penghuninya, arsitektur juga terbentuk dari latar belakang tradisi (*folk tradition*), mencerminkan budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan dan keinginan masyarakatnya (Rapoport,1969;7). Makna ruang berkaitan dengan

perwujudan spasial dalam pencerminan nilai budaya daerah yang terdapat pada lingkungan, bentuk dan fungsi huniannya. Hunian merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai wadah aktifitas sehari-hari. Rapoport (1969;10), mengemukakan tempat tinggal atau hunian adalah suatu bentuk institusi, bukan hanya susunan bahan dan struktur bangunan, tetapi dibuat berdasarkan serangkaian tujuan yang kompleks. Oleh sebab itu bentuk dan susunannya dipengaruhi oleh lingkungan kultural (budaya) dan ekonomi.

Perkembangan pembangunan yang giat dilakukan saat ini, pada hakekatnya adalah proses pembaharuan disegala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pembangunan yang berkembang diberbagai bidang seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat menyebabkan proses pembaharuan terjadi pada rumah tradisional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup penghuninya. Proses pembaharuan yang menyebabkan pergeseran kebudayaan suatu daerah dalam arsitektur tradisional biasa disebut dengan proses akulturasi. Proses akulturasi merupakan nilai-nilai baru dengan tata nilai tradisi melahirkan arsitektur campuran tetapi idenititas arsitektur asli suatu daerah tetap dipertahankan (Landis, 1964;82).

Proses pergeseran atau akulturasi adalah perpaduan antara satu budaya dengan budaya lainnya dan tetap mempertahankan budaya asli daerah setempat. Marhijanto (1999;16), akulturasi berasal dari kata kultur berarti kebudayaan yang memiliki kata dasar budaya. Akulturasi pada pengembangan rumah tinggal menurut Enre, dkk (2007;2) adalah suatu

proses pembudayaan atau suatu penyatuan antara satu budaya dengan yang lainnya dan menciptakan suatu bentuk budaya baru yang mengadopsi budaya lainnya tetapi tetap mempertahankan budaya aslinya, maka dengan akulturasi yang terjadi pada suatu daerah menampakkan karakteristik arsitektur budaya yang masuk ke suatu wilayah. Susandi (2010;6-7), berpendapat akulturasi merupakan proses pembudayaan lewat pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Percampuran dan perpaduan budaya berkenaan dengan wujud budaya yang monumental. Secara umum akulturasi disimpulkan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi dapat terjadi pada wujud kebudayaan masyarakat (Pratiwi, 2010;3-4).

Menurut Sardjono dan Iswanto (2012;5-6), kebudayaan berkembang mengalami perubahan pada bentuk rumah tradisional yang difungsikan sebagai hunian yang berdasarkan pada tiga aspek yaitu aspek nilai (keutamaan atau fungsi dari hunian), norma (makna yang terkandung dalam arsitektur tradisional daerah setempat), artefak (bentuk hunian). Dari tiga aspek tersebut maka pengembangan dan perubahan terhadap rumah tinggal tidak terjadi perubahan yang signifikan. Rumah tradisional yang berubah sebagai hunian masyarakat menjadi dasar perkembangan kepribadian penghuninya. Rumah merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia

selain sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang lebih tinggi, maka dengan kata lain bahwa tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam kelangsungan kehidupannya. Fungsi rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia merupakan faktor penting dalam peningkatan taraf hidup dan martabat manusia. Untuk mewujudkan aktualisasi diri tersebut pada akhirnya banyak yang diwujudkan pada rumah (Mutmainnah, 2013;15-19).

Maslow (1983;19), rumah menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia, rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang buas dan rumah haruslah mampu memberikan ketentraman hidup serta mampu mengekspresikan kepribadian penghuninya. Undang-undang No. 1 Tahun 2011, yang menyatakan bahwa perumahan/hunian adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Silas (1999;5), berpendapat rumah beserta lingkungannya dapat melambangkan peradaban manusia yang menjadi cermin jati diri dan taraf hidup penghuninya sebagai gambaran kehidupan yang menyeluruh.

Kenyataannya di masyarakat telah berkembang suatu keadaan dimana rumah bukan hanya berperan sebagai hunian terutama dalam kaitan dengan penghuninya. Rumah yang bisa memberi nilai tambah dalam hal peningkatan pendapatan serta kelayakan bagi penghuninya, Adapun alasan manusia memilih rumah untuk memulai usaha, di antaranya adalah lapangan kerja

semakin sempit, mengurangi pengeluaran tambahan, tidak menyukai suasana kerja konvensional, kesempatan untuk menjadi pemilik usaha sendiri, dan khususnya kesempatan untuk mengendalikan pekerjaan dan rumah tangga pada satu tempat. Banyak usaha-usaha baru dimulai dengan mengerjakannya di dalam rumah, beberapa akan menghabiskan waktu penghuninya untuk bekerja di rumah, dan yang lainnya akan pindah untuk meningkatkan usahanya (Margaret dalam Simbolon, 2009;32-33). Dalam hal ini rumah adalah tempat produksi, tempat pemasaran, hiburan, institusi keuangan dan juga digunakan sebagai tempat pengasingan diri (Laquian dalam Kellet, 2000;18). Usaha yang ditempatkan pada bagian rumah menjadi alternatif peningkatan pendapatan dan usaha tersebut menjadi mata pencaharian penunjang bagi penghuni rumah.

Menurut Lipton (1980;11), rumah yang difungsikan secara berganda, bukan hanya sebagai hunian (*home-life*) tetapi sekaligus sebagai tempat produksi, pemasaran, hiburan, kelembagaan keuangan dan sebagai tempat untuk menyendiri, memiliki karakteristik: (1) Keluarga yang mengontrol sebagian besar dari modal dan melibatkan diri bekerja, (2) Sebagian besar dari lahan, modal dan kerja milik keluarga ikut dilibatkan, (3) Kebanyakan dari yang kerja pada usaha tersebut adalah dalam lingkup keluarga.

Rumah tradisional Makassar secara mendasar dapat diketahui dari bentuk rumah yang terdiri dari bagian atap/dunia atas, bagian badan rumah/dunia tengah dan bagian kaki rumah/dunia bawah. Ketiga bagian merupakan unsur budaya lokal yang menyatu antara penghuni rumah dengan alam dan lingkungannya yang memberikan kualitas kehidupan,

pengembangan sumberdaya manusia sekaligus memberi manfaat ekonomi bagi penghuninya, sehingga bentuk rumah tradisional Makassar memiliki kualitas humanis. Bentuk rumah tradisional Makassar yang mengalami perubahan dan pengembangan sekaligus dimanfaatkan sebagai penunjang usaha masyarakat pengolah batu bata di Kabupaten Gowa yaitu dusun Giring-Giring desa Kalase'rena kecamatan Bontonompo, desa Bontolangkasa kecamatan Bontonompo dan desa Maccinibaji kecamatan Bajeng. Lokasi penelitian memiliki pola permukiman yang memanjang, berkumpul dan menyebar. Permukiman berkembang kearah jalan dilengkapi sarana prasarana seperti rumah ibadah, sekolah, pelayanan kesehatan, ruang terbuka hijau, air bersih, dan drainase.

Pencerminan nilai budaya lokal pada lingkungan, bentuk dan fungsi rumah adalah hal yang menarik untuk diteliti khususnya pada rumah tradisional Makassar yang sudah mengalami perubahan dan pengembangan yang didasari oleh perpaduan budaya lokal dan budaya modern pada tingkat aktifitas penghuni dalam menunjang peningkatan ekonomi penghuninya.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan dan perubahan rumah tradisional Makassar yang mengadopsi unsur budaya modern di lingkungan permukiman dan rumah pengolah batu bata secara khusus mengkaji kebiasaan masyarakat suku Makassar yang terkait dengan aktifitas penghuninya.

Suku Makassar yang tersebar di sebelah timur kota Makassar memiliki penerapan budaya yang sangat kental dan mendalam. Penerapan unsur budaya ini sangat berkaitan dengan letak penyebaran suku Makassar yang

berada di kabupaten Gowa yang sangat dekat dengan kota Makassar, sehingga pengaruh unsur budaya lain sangat cepat masuk ke dalam unsur tradisional suku Makassar, apalagi dalam bidang arsitektur yang nampak pada lingkungan dan bangunan rumah tinggal masyarakatnya.

Pengembangan rumah tinggal di lingkungan permukiman pengolah batu bata kabupaten Gowa, adalah perubahan pemanfaatan ruang makro dan mikro, sehingga perubahannya sangat nampak, seperti perubahan pola pemanfaatan ruang terbuka di depan rumah, bentuk panggung berubah menjadi tidak panggung, material bangunan dari kayu menjadi batu. Perubahan inilah yang menjadi dasar penggalian makna unsur budaya lokal yang masih dipertahankan dimana masyarakat yang mengalami penyatuan dua unsur budaya (local dan modern) masih tetap mempertahankan budaya asli tempat tinggalnya baik itu dari aspek ruang meskipun telah mengalami akulturasi dengan budaya modern, karena masing-masing budaya memiliki makna di balik nilai-nilai budayanya sehingga masyarakat yang mengalaminya akan mempertimbangkan rencana pengembangan bentuk dan fungsi ruang rumah.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka arahan pembahasan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini berfokus pada tiga hal, yakni pertama menganalisis perpaduan unsur budaya lokal suku Makassar dengan budaya modern yang diterapkan pada lingkungan rumah tradisional Makassar untuk menemukan unsur budaya lokal suku Makassar yang masih dipertahankan. Kedua, menganalisis pemanfaatan ruang mikro melalui kebiasaan dan aktifitas penghuni rumah pengolah batu bata. Ketiga,

mendeskripsikan model pengembangan lingkungan dan rumah tinggal dari perpaduan budaya lokal, budaya asing dan tingkat aktifitas masyarakat pengolah batu bata.

Sesuai permasalahan tersebut, dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi arsitektur tradisional Makassar pada masyarakat pengolah batu bata terhadap wujud ideal permukimannya?
2. Bagaimana akulturasi arsitektur tradisional Makassar pada masyarakat pengolah batu bata melalui perkembangan aktivitasnya dalam pemanfaatan ruang makro dan ruang mikro hunian untuk menunjang taraf hidup penghuninya menjadi rumah produktif yang humanis ditinjau dari wujud sosial?
3. Bagaimana model pengembangan hunian yang humanis dengan berbasis perumahan produktif di permukiman pengolah batu bata?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengungkapkan akulturasi arsitektur tradisional yang dipengaruhi oleh wujud ideal pada pengembangan perumahan pengolah batu bata.
2. Menganalisis akulturasi arsitektur tradisional terhadap wujud sosial pada pengembangan perumahan produktif masyarakat pengolah batu bata.
3. Menganalisis model hunian humanis berbasis perumahan produktif.

D. Manfaat Penelitian

Pengembangan rumah tradisional Makassar dilihat sebagai suatu peralihan budaya yang dipengaruhi oleh aktifitas masyarakat pengolah batu bata di kabupaten Gowa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori dalam bidang permukiman humanis dengan bentuk arsitektur tradisional secara umum dan permukiman di wilayah perdesaan yang berbasis produktif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembangunan permukiman yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga menghasilkan perencanaan program bantuan dan pengembangan di permukiman masyarakat pengrajin secara umum serta pengolah batu bata secara khusus.

E. Urgensi Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan perpaduan budaya lokal (arsitektur tradisional suku Makassar) dan budaya modern (arsitektur modern) dalam memanfaatkan ruang makro dan ruang mikro rumah tradisional Makassar, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan permukiman masyarakat yang memiliki kemampuan mengolah sumber daya

alam. Inovasi yang dihasilkan adalah hunian yang humanis berbasis perumahan produktif di permukiman pengolah batu bata.

Untuk memperjelas urgensi penelitian dengan penelitian-penelitian yang sudah ada maka dibutuhkan perbandingan agar tujuan penelitian dapat terlihat perbedaannya antara penelitian yang direncanakan dengan penelitian relevan, hal ini diungkapkan dalam tabel 1. *State of The Art* Penelitian.

Tabel 1: *State of The Art* Penelitian

| Penelitian Akulturasi dan Arsitektur Tradisional | | | | | | |
|--|---|-------------------------|------------------|--|-------------|-------------------|
| No. | Judul | Nama | Lokus | Hasil Penelitian | Metode | Posisi Penelitian |
| 1. | <i>New Architecture With Old Ideas: An Egyptian Acculturation.</i> | Khaled S. Asfour (2011) | Mesir | Akulturasi pada bangunan villa di Mesir menampakkan perpaduan arsitektur Eropa dan arsitektur Mesir, akulturasi yang terjadi pada penampilan bangunan berbentuk Eropa sedangkan pola tata ruang makro dan mikro mengikuti arsitektur Mesir/lokal. | Kualitatif | √ |
| 2. | <i>Acculturation: Living successfully in two cultures</i> | John W. Berry (2005) | Eropa | Akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing etnik. Penyandingan dua kebudayaan dalam suatu wilayah permukiman dapat menyatu yg mana perilaku masyarakatnya dalam berinteraksi saling menghargai, kebiasaan penduduk tetap memegang teguh tradisi suku masing-masing. | Eksploratif | |
| 3. | <i>Space Acculturation Of Dwelling In A Settlement Around Sumenep Palace, Madura</i> | Nailufar dkk, (2011) | Madura | Membandingkan antara ruang rumah di Atas Taman dan rumah-rumah tradisional Madura untuk menyertakan ruang rumah Cina. Studi ini menunjukkan bahwa orang di Atas Taman Desa masih mempertahankan budaya Madura di rumahnya, terutama dalam aspek ruang, meskipun budaya telah berakulturasi dengan budaya Cina. Penghuni terintegrasi lanjang tanean dan rumah-rumah Cina. Masing-masing memiliki makna di balik itu tetapi orang-orang di Atas Taman mengubah rencana rumah mempertimbangkan untuk fungsi ruang dan kegiatannya. | Kualitatif | √ |
| 4. | Akulturasi Arsitektur China Dengan Arsitektur Tradisional Makassar Dalam Perwujudan Rumah Tinggal Etnis | Enre, dkk. (2007) | Galesong Takalar | Akulturasi arsitektur China terlihat pada hiasan atau interior rumah tinggal etnis keturunan China. Bentuk bangunan masih mengikuti bentuk rumah tradisional Makassar yaitu panggung | Deskriptif | √ |

| | | | | | | |
|----|---|---------------------------|-------------------|--|------------------------------|---|
| | Keturunan China di Galesong | | | | | |
| 5. | <i>Immigrants' Acculturation As Expressed In Architecture: 19th Century Churches And Courthouses In South Central Texas</i> | Jacob James Morris (2014) | Texas | Dalam memanfaatkan gedung gereja dan kantor pengadilan kedua masyarakat ini dapat menyatu, gereja difungsikan sebagai wadah berinteraksi sedangkan kantor pengadilan bagi masyarakat imigran bermakna simbol penyatuan antara masyarakat imigran dan bukan imigran/penduduk asli. | Deskriptif (Data & Analisis) | |
| 6 | Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Tindak Kriminal | Suprpta Adi (2011) | Madura | Akulturasi budaya merupakan suatu <u>proses sosial</u> yang timbul manakala suatu kelompok <u>manusia</u> dengan <u>kebudayaan</u> tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri | Kualitatif | |
| 7 | Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang | Alvin Susandi (2010) | Palembang | Bentuk Masjid Agung Palembang mengadopsi arsitektur Arab dan Cina, sehingga penyatuan unsur budaya Melayu, Arab dan Cina nampak pada bentuk dan estetika masjid Agung Palembang. Perpaduan unsur budaya ini merupakan akulturasi budaya yang dinampakkan pada bentuk bangunan. | Kualitatif | |
| 8 | Akulturasi Budaya Pada Tjong A Fie Mansion | Tegar, dkk (2015) | Medan | Mengidentifikasi perpaduan budaya Cina dan Melayu pada hunian Tjong A Fie Mansion yang diperhatikan melalui wujud bentuk dan estetika hunian. | Kualitatif/Deskriptif | √ |
| 9 | Akulturasi Islam & Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap | Agus Atiq Murtadlo (2009) | Kabupaten Cilacap | Pada umumnya masyarakat pantai Teluk Penyu beragama Islam dan pelaksanaan Upacara Sedekah dihubungkan dengan budaya local. Budaya local tersebut masih memegang penuh aliran agama Islam diantaranya memiliki nilai-nilai aqidah : syahadat, pembacaan doa selawat & nilai ahlak dalam menjaga kerukunan & kebersihan. | Deskriptif | |
| 10 | Akulturasi Arsitektur | Imriyanti (2008) | Kabupaten | Mengidentifikasi perubahan hunian akibat adanya | Kualitatif | √ |

| | | | | | | |
|----|---|-------------------------------|-------------------------|---|---|---|
| | Dalam Pengembangan Perumahan Desa Kalase'rena Kec. Bontonompo Kab. Gowa | | Gowa Sulawesi Selatan | perkembangan zaman serta dipengaruhi oleh penambahan penghasilan penghuni rumah. | | |
| 11 | Akulturası Mahasiswa Pribumi Di Kampus Mayoritas Tionghoa | Tantri Kusuma Wardhani (2010) | Universitas Guna Dharma | Mengidentifikasi perubahan dalam pola-pola kebudayaan digunakan sebagai cara kelompok minoritas dalam proses penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas. Adanya etnis pribumi dan etnis Tionghoa merupakan konteks kajian tentang hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas. | Kualitatif/ <i>grounded theory</i> dalam analisis data | |
| 12 | Komunikasi Sebagai Sarana Akulturası Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal Di Pasar Segiri Samarinda | Puji Astuti (2014) | Samarinda | Komunikasi Antar Budaya Sebagai Sarana Akulturası di Pasar Segiri Samarinda menggunakan komunikasi interpersonal, seperti saling tegur sapa dengan sesama pedagang, canda gurau yang terjadi pada saat sama-sama berdagang dan komunikasi kelompok seperti peringatan hari kemerdekaan dan yasinan. Dalam komunikasi yang terjadi antara pedagang satu dengan pedagang yang lainnya yang berbeda latar belakang budaya dilihat dari akulturası budaya sangat mencolok. | Deskriptif kualitatif | |
| 13 | Akulturası Arsitektur Tradisional Makassar Berbasis Perumahan Produktif Sebagai Model Pengembangan Hunian Humanis | Imriyanti (2020) | Kabupaten Gowa | <ul style="list-style-type: none"> Wujud ideal lingkungan permukiman pengolah batu bata di kabupaten Gowa ditinjau dari orientasi rumah, pola tapak rumah dan pola ruang makro masih memiliki nilai original budaya suku Makassar yaitu orientasi rumah kearah tempat kerja berupa SDA (Sumber Daya Alam)/material batu bata dan sawah merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat suku Makassar dan orientasi rumah tidak mengarah utara dengan makna kesedihan bagi penghuni rumah. Pola tapak rumah pengolah batu bata di kabupaten Gowa dominan kearah ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk bersantai dan rumah mengarah ke rumah | Disertasi | √ |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|
| | | | | <p>kerabat dan sistem kerja pengolahan batu bata dengan cara berkelompok, kekeluargaan ini sesuai ciri bergotong royong yang masuk dalam kebiasaan masyarakatnya. Untuk pola ruang makro rumah pengolah batu bata dengan keterkaitan ekonomi yaitu dekatnya rumah <i>pinggawa</i> dengan rumah <i>pajama</i> yang berdekatan jaraknya, sehingga kedekatan antara pemilik usaha dengan pekerja cukup dekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • wujud sosial yaitu gaya hidup, pemanfaatan ruang rumah dan pola hubungan ruang rumah di permukiman pengolah batu bata di Kabupaten Gowa dapat diasumsikan masih memiliki nilai-nilai original budaya suku Makassar yaitu masih terdapatnya area <i>tamping</i> di area dapur yang difungsikan sebagai area bersantai dan beristirahat bagi penghuni rumah dan keluarga/famili yang ikut tinggal dirumah tersebut. Di area kolong/<i>siring balla rate</i>' dan <i>balla tingka</i>' dimanfaatkan sebagai area bersantai dan menerima tamu. Sedangkan di area entarance yang merupakan area ruang terbuka bagi rumah pengolah batu bata suku Makassar dimanfaatkan sebagai tempat mengolah batu bata serta tempat material batu bata. • Model hunian humanis pada permukiman pengolah batu bata terdapat pada bentuk hunian <i>balla tingka</i>' yang bentuknya dibagian kolong/siring rumah <i>balla rate</i>' mengalami penambahan dengan luasan $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ dari luasan lt. 2 dengan material rumah (bangunan) lt. 1 berupa batu bata dan lt. 2 berupa kayu. Dengan bentuk <i>balla tingka</i>' maka system hemat energy dapat tercipta dengan system sirkulasi penghawaan dan pencahayaan alami dapat di salurkan dari lt. 1 ke lt. 2. | | |
|--|--|--|--|---|--|--|

| Penelitian Rumah Produktif dan Hunian Humanis | | | | | | |
|---|---|--------------------------------|---|---|--|-------------------|
| No. | Judul | Nama | Lokus | Hasil Penelitian | Metode | Posisi Penelitian |
| 1 | Perubahan Fisik Rumah Tinggal Dengan Adanya Usaha Yang Bertumpu Pada Rumah Tangga | Aries Supriyanto (2000) | Kampung Sekarbela Mataram | Perubahan fisik rumah tinggal akibat UBR (Usaha Berbasis Rumah Tangga) mengalami perubahan secara spasial, fisik dan tampilan bangunan rumah. | Deskriptif-Kualitatif | |
| 2 | Rumah Sebagai Tempat Tinggal Dan Tempat Bekerja. | Dewi Septanti (2000) | Banyu Urip Surabaya | Rumah di Bayu Urip cenderung mengalami perubahan dengan cara penambahan ruang yang dipengaruhi oleh jenis usaha dan kegiatan/aktifitas penghuni rumah yang bertambah. | Mixed Metod (Kualitatif dan Kuantitatif) | √ |
| 3 | Relasi Antara Pola Tata Ruang Rumah Produktif Batik Dengan Karakter Etnisitas Penghuni Di Kota Pekalongan-Jawa Tengah | Etty Retnowaty Kridarso (2017) | Kelurahan Kauman, Kelurahan Sighwaras, Kelurahan Sampangan Pekalongan-Jawa Tengah | Relasi perdagangan terjadi melalui pemanfaatan ruang rumah produktif bagi masyarakat penduduk asli, keturunan etnis Tianghoa, dan Keturunan etnis Arab. | Deskriptif-Kualitatif (Observasi) | |
| 4 | Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Rang Dalam Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung. | Iwan Wibisono (2013) | Sanan-Malang | Perubahan fisik dan jenis ruang dalam, memiliki tiga tingkat yaitu minimal, menengah dan maksimal. | Kuantitatif | |
| 5 | Pengaruh Kegiatan Berdagang terhadap Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah-Toko di Kawasan Pe'Tianghoan Kota Malang | Aryanti Dewi, dkk. (2005) | Kawasan Pe'Tianghoan Kota Malang | Perubahan yang terjadi pada pola ruang dalam, ada pada tingkat sedang terutama pada ruang hunian yang digunakan untuk dagang. | Mixed Metod | |
| 6 | Perubahan Fisik Rumah Tinggal Dengan Adanya UBR pada Rumah Tangga. | Lalu Mulyadi, dkk (2003) | Kampung Sanan Kota Malang | Perubahan tata fisik dapat bersifat permanen atau non permanen, tergantung dari konsep ruang dan konsep teritorinya. | Deskriptif-Kualitatif | |
| 7 | Perubahan Pola Tata | Taufiqurrahman, | Pengrajin | Terjadi Pergeseran Fungsi Ruang, diikuti | Kualitatif | √ |

| | | | | | | |
|----|---|-------------------------------|--|--|-------------------------------------|---|
| | Ruang Rumah Tinggal sebagai Akibat Kegiatan Industri Rumah Tangga | dkk (2010) | Logam di Desa Ngigas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo | dengan dampak yang ditinggalkan | | |
| 8 | Arsitektur Populis sebagai Jembatan Menuju Pembangunan Yang Lebih Humanis | Dwi Rani Oktaviani (2017) | Kampung Ujung Sari-Kelurahan Bondoharjo-Kota Semarang | Terdapatnya implikasi yang tidak tepat dalam perencanaan, perancangan pembangunan serta pengembangan yang tidak profit oriented dan tidak berpihak pada kaum marginal di daerah pesisir pantai | Studi Kasus | |
| 9 | KOTA HUMANIS : Integrasi Guna Lahan dan Trasportasi di Wilayah Suburban | Shirly Wunas (2011) | Wilayah Suburban | Sebagian besar guna lahan perkotaan berfungsi sebagai perumahan permukiman, memberikan pengaruh kuat terhadap bangkitan dan tarikan lalu lintas. | Konsep Perencanaan Kota dan Wilayah | √ |
| 10 | Rumah Produktif (Sejahtera) Bagi Masyarakat Tanpa Pekerjaan. | Arief Sabaruddin, dkk. (2015) | Wilayah Pesisir Pantai Kota Surabaya. | Konsep rumah produktif dibutuhkan untuk peningkatan kesejahteraan bagi penghuni rumah sehingga tata nilai rumah sebagai tempat pengembangan keluarga dari aspek sosial, lingkungan dan ekonomi dapat tercapai. | Analisis Eksplorasi | |

F. Batasan Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah pengolah batu bata kabupaten Gowa. Lokasi ini tepatnya berada di dusun Giring-Giring desa Kalase'rena kecamatan Bontonompo, desa Bontolangkasa kecamatan Bontonompo dan desa Maccinibaji kecamatan Bajeng. Ketiga lokasi ini merupakan daerah penghasil batu bata terbesar ke ibu kota Makassar. Lingkup penelitian terdiri dari, Pertama: wujud ideal lingkungan permukiman yang dibatasi pada orientasi, pola tapak dan pola ruang makro. Kedua; Wujud sosial yang dibatasi pada gaya hidup, cara hidup yang mengarah pada aktifitas penghuninya dan pola ruang mikro hunian pengolah batu bata. Ketiga: Wujud fisik yang dibatasi bentuk rumah/hunian yang humanis dan berbasis produktif.

G. Sistematika Penelitian

Bab I, mengemukakan latar belakang perlunya dilakukan penelitian atas topik disertai dengan menunjukkan permasalahan penelitian. Pada bab ini juga diungkapkan tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai. Selain itu dibahas juga batasan penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian secara mendasar dan lingkup penelitian yang ingin diteliti.

Bab II, berisi tinjauan pustaka, kerangka konseptual, hipotesis dan definisi operasional penelitian. Tinjauan pustaka merupakan landasan teori yang terdiri dari teori-teori akulturasi (perpaduan budaya lokal dan budaya asing), kebudayaan yang menjadi inti dari budaya lokal, unsur budaya asing, kebudayaan yang merupakan karakteristik suatu daerah, arsitektur tradisional

yang menjadi dasar budaya lokal, unsur budaya modern, permukiman dan rumah tinggal pengolah batu bata.

Bab III, menjelaskan cara penelitian dalam pendekatan metodologi yang digunakan dan langkah-langkahnya. Serta menjelaskan definisi operasional yang terdiri dari variabel, sub-variabel, indikator dan parameter penelitian. Di akhir bab terdapat penjelasan tentang teknik pencarian data dan analisa data penelitian.

Bab IV, berisi gambaran lokasi penelitian yaitu kondisi geografis ke tiga lokasi penelitian dan analisis wujud ideal pada lingkungan permukiman pengolah batu bata.

Bab V, membahas hasil penelitian dalam bentuk analisis wujud ideal, analisis wujud sosial dan wujud fisik dalam bentuk model pengembangan hunian humanis yang berbasis rumah produktif di permukiman pengolah batu bata di kabupaten Gowa, dimana analisis penelitian dihubungkan dengan sistem metode penelitian.

Bab. VI, berisi kesimpulan, kebaharuan, hipotesis dan saran, dimana kesimpulan adalah simpulan singkat terkait hasil penelitian, kebaharuan terkait dengan hasil penelitian yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang relevan, hipotesis dihubungkan dengan hasil penelitian yang didapatkan dan saran sebagai masukan bagi peningkatan hasil penelitian, pendidikan dan pengabdian masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses pembudayaan yaitu penyatuan antara satu budaya dengan budaya lainnya dan tetap mempertahankan budaya aslinya. Landis (1964;80-83), berpendapat akulturasi adalah penyerapan budaya baru kedalam budaya lama yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Suyono (1985;15), menyatakan bahwa akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu/beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu. Sedangkan Joyomartono (1991;41), akulturasi sebagai akibat kontak kebudayaan yang terjadi dalam suatu kebudayaan daerah atau pertemuan dalam dua kebudayaan. Secara sistematis akulturasi yaitu perpaduan dua kebudayaan yang terjadi pada suatu wilayah, dimana kebudayaan tersebut menyatu akibat hubungan timbal balik tetapi keaslian kebudayaan wilayah tersebut masih tetap dipertahankan dan menjadi ciri khas wilayah tersebut.

Akulturasi terjadi dalam proses sosial masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan lainnya. Akulturasi juga dipahami sebagai salah satu bentuk proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Sebagai akibat pertemuan tersebut, maka kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaannya mengalami perubahan

bentuk (Arkanudin, 2015:1). Pemahaman Koentjaraningrat (1990;9), tentang akulturasi adalah proses sosial untuk mengakomodasi dan mengintegrasikan unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri. Melalui proses sosial masyarakat maka pembauran budaya/kultur antara dua budaya yang berbeda, dimana budaya yang baru dapat diterima oleh kedua belah pihak tanpa menyebabkan pergolakan dalam masyarakat. Akulturasi arsitektur tradisional dapat diterima sebagai suatu unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat tanpa merubah kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Koentjaraningrat (1958;449-450), bahwa untuk mengkaji proses akulturasi dapat menggunakan pendekatan lima prinsip, yaitu:

1. *Principle of integration* atau prinsip integrasi yaitu suatu proses dimana unsur-unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat.
2. *Principle of function* atau prinsip fungsi, yaitu unsur-unsur yang tidak akan mudah hilang, apabila unsur-unsur itu mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat.
3. *Principle of early learning*, sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi, yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing.
4. *Principle of utility*, yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat.

5. *Principle of concreteness* atau prinsip sifat konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih mudah hilang diganti dengan unsur-unsur asing, terutama unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda, alat-alat dan sebagainya.

Melalui lima prinsip pendekatan terjadinya akulturasi maka dapatlah diketahui unsur-unsur yang cepat mengalami perpaduan budaya asli dengan budaya asing pada suatu daerah. Dari prinsip pendekatan tersebut maka Purwanto (2000;186,) mengungkapkan bahwa ada empat masalah pokok yang berkaitan dengan kajian akulturasi, yaitu:

- a. Unsur-unsur kebudayaan modern apakah yang mudah diterima atau sulit diterima;
- b. Unsur-unsur kebudayaan apakah yang mudah diganti atau diubah oleh kebudayaan modern;
- c. Individu-individu manakah yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan modern atau sebaliknya;
- d. Berbagai ketegangan dan krisis sosial sebagai akibat terjadinya akulturasi.

Pemahaman akulturasi secara mendalam melalui fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat suatu daerah dapat tercermin melalui pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Lauer (1993;403), memberi pengertian akulturasi adalah meliputi fenomena yang dihasilkan sejak kedua kelompok atau individu yang berbeda kebudayaan mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok

itu. Dohrenwend dan Smith (1962), menyatakan bahwa individu lebih terakulturasi dalam menerima norma-norma, dan cepat mengikuti segala aktifitas struktural pada suatu kebudayaan baru (Tangkudung, 2000;29). Akulturasi kebudayaan terjadi dari fenomena social yang diawali dari kebudayaan individual kekelompok masyarakat yang saling berhubungan sehingga terjadi pembauran dalam aktivitas masyarakat tanpa menghilangkan keaslian budayanya. Secara garis besarnya definisi akulturasi terbagi 2 (dua) yakni secara fisik dan non fisik, yaitu

- a. Fisik yaitu menyatunya 2 budaya yang berbeda menjadi 1 yang berbentuk, contohnya: Candi dan lain-lain.
- b. Non fisik yaitu menyatunya 2 budaya menjadi 1 yang tidak berbentuk, contohnya: kepercayaan (Tangkudung, 2000)

Purwanto (2000;109-110), menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan kebudayaan yang dapat dikatakan sebagai akulturasi, harus ditandai oleh keterkaitan dari *two or more autonomous cultural system*. Perubahan yang bersifat akulturasi, dapat disebabkan oleh kasus-kasus non kultural seperti ekologis, demografis, modifikasi sebagai akibat pergeseran kebudayaan, juga karena keterlambatan kebudayaan, seperti yang kemudian dilanjutkan dengan *internal adjustment* setelah *traits* atau pola-pola suatu kebudayaan asing yang diterima. Selain itu, suatu akulturasi dapat pula disebabkan oleh suatu reaksi adaptasi bentuk-bentuk kehidupan yang tradisional. Semuanya itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap system nilai, suatu proses

integrasi dan differensiasi yaitu sebagai akibat perkembangan generasi, dan faktor bekerjanya peranan dari determinan dan suatu kepribadian tertentu.

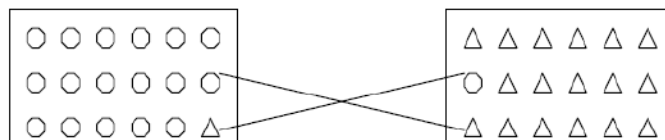
Akulturasinya bukan sebagai budaya tetapi suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing/baru. Kebudayaan asing/baru lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. (Suparlan, 2008). “ *Aculturation is a process, not and isolated event*”, sebagai implikasi dari pernyataan tersebut maka akulturasinya ditentukan sebagai proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru (Purwantoro, 2000;16).

Menurut Prawati (2010;3-4), dalam konsep akulturasinya mengungkapkan bahwa akulturasinya sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya:

- 1) sistem nilai-nilai budaya,

- 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat,
- 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan
- 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Pada beberapa penjelasan ilmu Sosiologi, proses akulturasi tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan munculnya budaya baru.



Gambar 2. Dua kebudayaan berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan.

Berdasarkan tinjauan akulturasi antar suku yang berhubungan dan berbeda kebudayaan, biasanya salah satu dari bangsa yang berhubungan itu menduduki posisi yang dominan. Mula-mula istilah tersebut dipakai dalam hubungan antar bangsa timur dan barat. Penduduk timur yang didatangi budaya barat akhirnya menyatakan diri jejak-jejak hubungan itu dalam segi kehidupan, misalnya dalam pakaian, perumahan, pendidikan, pergaulan, ekonomi, kesenian dan lain-lain. Untuk unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk perkembangan pembangunan maka akulturasi dapat terjadi diberbagai sektor tetapi akulturasi tidak mudah mempengaruhi makna/symbol budaya, keyakinan keagamaan dan kebiasaan masyarakatnya.

2. Akulturasi Dalam Arsitektur Tradisional

Kebudayaan menjadi karakteristik suatu daerah. Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta (buddhayah) yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal” (Soekanto dan Sulistyowati, 2014;148). Koentjaraningrat (1965;77-78), menyatakan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan atau bertindak. Menurut Taylor (1924;1), kebudayaan adalah keseluruhan secara kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan biasa juga disebut sebagai budaya atau factor kebiasaan seseorang atau mengacu pada cara/teknik yang berlaku pada populasi manusia dalam mempertahankan kehidupannya (Shapiro.L,1971;242). Selanjutnya Wallace (1970;57), menetapkan budaya berperan dalam perkembangan populasi manusia, budaya berkembang dalam pertambahan generasi tetapi budaya dapat berubah, budaya dapat dilihat dari kondisi kehidupan masyarakatnya dan budaya berlangsung dalam kehidupan setiap individu dan kelompok masyarakat. Melalui hal tersebut maka kebudayaan dapat diartikan sebagai kumpulan pengalaman hidup, perencanaan kehidupan, system hubungan dan tipikal karakteristik perilaku setiap individu yang berada dalam suatu masyarakat termasuk didalamnya tentang bagaimana system nilai, norma, simbol-simbol dan kepercayaan atau keyakinan setiap manusia.

Kebudayaan merupakan kesamaan dan kesatuan bagi masyarakat suatu wilayah dan sekaligus menjadi karakter manusianya dalam membentuk perilaku dan kepribadian individual. Kebudayaan memiliki fungsi sangat besar bagi manusia dan masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 2014;156-157). Haviland (1985;332-333), berpendapat bahwa

kebudayaan adalah sebagai sistem yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat/kebiasaan, karena manusia memiliki kebutuhan fisik dan rohani sebagai anggota masyarakat. Dengan system yang kompleks pada kehidupan masyarakat maka hal tersebut menjadi suatu konsep kebudayaan yang penting sebagai upaya memahami pikiran dan tindakan manusia atau kelompok manusia (masyarakat) sehingga hal tersebut menjadi kebudayaannya. Menurut Geertz,C (1973) dalam Daeng (2000;5-7), mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya system simbol dari tingkah laku manusia.

Kebudayaan adalah hal yang sangat luas dari kehidupan masyarakat sehingga kebudayaan dapat menjadi karakter yang diperlukan oleh setiap individu serta menjadikan suatu tahapan pengembangan kehidupan dari setiap kelompok masyarakat berupa aktivitasnya. Pengembangan kehidupan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya maka sebagian besar dipenuhi oleh kemampuan manusianya dalam berbudaya yang merupakan hasil ciptaannya untuk memenuhi segala kebutuhannya (Soerjono dan Sulistyawaty, 2014;148-153).

Konsep aktivitas manusia berakar pada suatu system gagasan yang terbentuk dalam wujud kebudayaan. Kemudian Koentjaraningrat (1996;74), membedakan tiga gejala kebudayaan, yaitu ide (*ideas*), kegiatan (*activities*) dan benda (*artifacts*). Kemudian Koentjaraningrat membedakan wujud kebudayaan dengan symbol empat lingkaran dalam kaitan dengan tujuh unsur yang ada. Lingkaran pertama melambangkan

kebudayaan sebagai artefak atau benda-benda fisik, lingkaran kedua melambangkan kebudayaan sebagai system ideologis (Koentjaraningrat, 1996;74–75). Keempat lingkaran tersusun secara hierarki dari unsur terluar (wujud fisik) hingga unsur terdalam (system ideologis) mencakup tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia. Perkembangan pembangunan suatu wilayah dinilai dari wawasan budaya setempat yang mampu memperkuat identitas diri komunitas atau kelompok masyarakatnya dan merupakan salah satu prasyarat penciptaan ruang bermakna (Mulyati A; 2014;20).

Wujud kebudayaan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dimana wujud ideal menjadi core dari wujud sosial dan fisik dalam kehidupan masyarakat secara khusus mengolah batu bata di Kabupaten Gowa. Koentjaraningrat (1987), menjelaskan tentang wujud kebudayaan adalah bentuk tampak atau bisa dirasakan secara langsung. Wujud kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Untuk mewujudkan karakter manusia secara individual dapat di bentuk melalui kegiatan atau aktivitas manusianya sendiri sehingga terbentuk dalam

suatu ideology yang diwujudkan dalam bentuk karyanya. Karya manusia tercermin melalui social budaya masyarakatnya secara keseluruhan.

Rapoport dalam Altman *et al.*, (1980;24–25), membagi budaya dalam tiga pandangan utama. Pertama, budaya sebagai suatu *way of life* (cara hidup) yang sama dari sebuah kelompok. Kedua, sebagai suatu system dari simbol-simbol atau lambang yang transmisi melalui kode simbolis. Ketiga, sebagai satuan strategi adaptif untuk bertahan, berhubungan dengan ekologi dan sumber daya. Ketiga pandangan yang berbeda tersebut seharusnya tidak dilihat sebagai konflik, tetapi lebih sebagai komplementer. Ketiga definisi budaya di atas tidak perlu dipertentangkan, namun sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Selanjutnya Rapoport (2005;19), menyatakan bahwa budaya dapat menghadirkan ekspresi social dari masyarakat penganut, seperti keluarga dan struktur kekeluargaan, jaringan sosial, aturan-aturan, status, institusi sosial, dan semacamnya. Kemudian Rapoport (2005;19-20), mengungkapkan bahwa budaya bertujuan: pertama, untuk menyediakan desain bagi kehidupan melalui berbagai aturan seperti bagaimana seharusnya sesuatu dilakukan. Kedua, untuk menyediakan kerangka yang memberikan makna kepada sesuatu yang khusus. Ketiga, untuk mendefinisikan kelompok, pendefinisian ini bertujuan untuk pemisahan kelompok sehingga membuat masyarakat menjadi berbeda dari yang lain. Menurut Wahid (2008), budaya sebagai sesuatu yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan More (2000; 31-32), menyatakan bahwa budaya

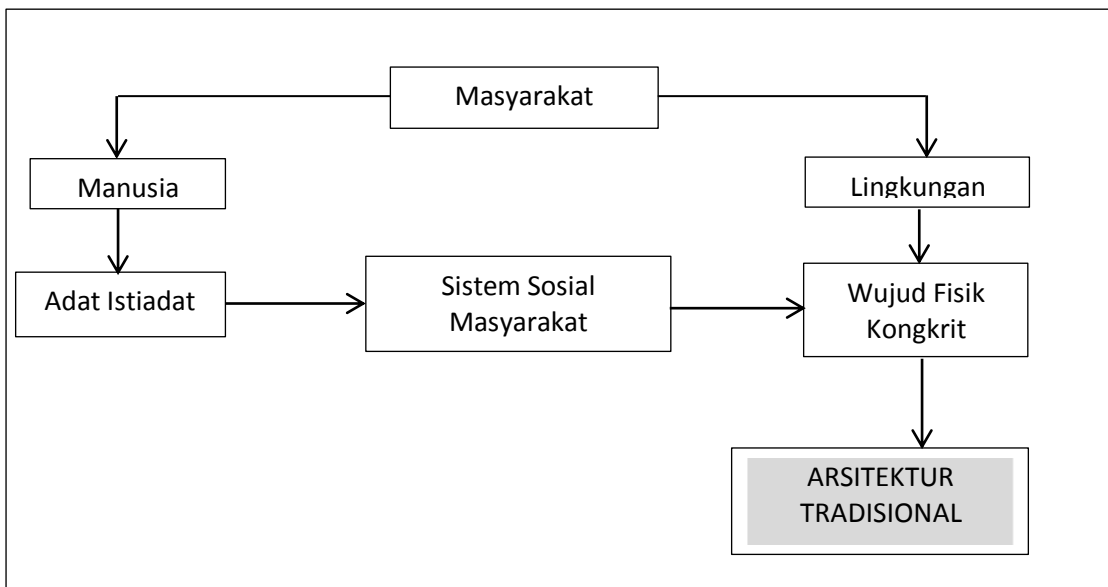
bukanlah suatu produk yang statis, namun dapat berubah. Secara eksplisit, dinyatakan bahwa secara umum budaya menjadi suatu konsep kompleks yang sering mengacu pada suatu pola terintegrasi dari kepercayaan manusia, kebiasaan, norma-norma, pengetahuan, moral, nilai-nilai, perilaku dan institusi yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh kelompok, penduduk dari suatu daerah atau bangsa. Dimasa lalu, budaya biasanya dipertimbangkan sebagai suatu konsep yang statis dan monolitik yang penganutnya tidak dapat mengubahnya. Saat ini, budaya mengacu pada suatu konsep yang relatif dan multidimensional dengan mengembangkan komponen-komponen dari waktu ke waktu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup (*way of life*) yang memiliki suatu pola terintegrasi dari kepercayaan, kebiasaan, norma-norma, pengetahuan, moral, nilai-nilai, perilaku dan kemampuan yang dilaksanakan secara bersama-sam oleh kelompok penduduk dari suatu daerah, dan juga merupakan strategi adaptif untuk bertahan terkait dengan ekologi dan sumber daya.

Karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk social budaya adalah tercermin dari ideologi yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-harinya di suatu tempat atau ruang. Pernyataan ruang dan waktu dari segenap kehidupan masyarakat yang berbudaya terungkap dalam arsitektur. Arsitektur tradisional merupakan perwujudan budaya dan pola berpikir dari renungan dalam hubungan antara alam semesta dengan sang pencipta. Menurut Mardanas (1985;1), arsitektur tradisional adalah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku

bangsa ataupun bangsa, maka arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan dan dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan, karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu. Selanjutnya dalam Suprijanto (2000; 4-5), mengungkapkan bahwa arsitektur tradisional adalah tradisi, yaitu sesuatu (aturan, syarat, pedoman) yang diwariskan secara turun temurun, yang mana proses meneruskan kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam tradisi disesuaikan dengan keadaan atau zaman, sehingga bila terjadi perubahan sifatnya tidak hakiki. Maka proses tradisi hanya diteruskan dalam bentuk benda atau tata laku/perilaku masyarakatnya. Dari uraian diatas, maka arsitektur tradisional bersifat spiritual dan sekaligus keduniaan yang dibuat oleh manusia, baik sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat maupun sebagai individu di dalam masyarakat, yang menurunkan ciri khas yang dihasilkan oleh suatu pedoman yang ketat dan ditaati oleh kelompok etnis tersebut.

Koentjaraningrat (1997;78-79), arsitektur tradisional merupakan pencerminan wujud/zaman tertentu yang mempunyai ciri-ciri khas dan asli dari daerah tersebut, dan sudah menyatu secara seimbang, serasi, dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat dan lingkungannya. Selanjutnya Frick (2007; 54-55), rumah tradisional sebagai karya arsitektur bukan hanya sekedar susunan material dan struktur bangunan yang terletak di suatu site/lokasi namun lebih merupakan suatu manifestasi aspek-aspek ritual, kultural, sosial, materialisasi, teknik, keahlian dan perdagangan. Bahkan

menurut Haryadi dan Setiawan (1995; 63-66), faktor religi dan kepercayaan dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lainnya.



Gambar 3. Skema Pengertian Arsitektur Tradisional (Koentjaraningrat.1997; 78-79)

Hal ini menunjukkan bahwa rumah dibuat berdasarkan serangkaian tujuan yang kompleks, karena dihipotesiskan semua komunitas masyarakat tradisional dapat dijumpai upacara ritual yang berhubungan dengan konstruksi bangunan, misalnya perletakan batu pertama, tata letak pintu masuk, dan sebagainya. Rumah tradisional merupakan manifestasi kultural (kebudayaan), maka nilai-nilai budaya tersebut akan terungkap dan terejawantahkan di dalam hasil karya arsitektural.

Pembauran kebudayaan dengan arsitektur tradisional dapat terlihat pada bentuk karya atau bangunan yang dapat difungsikan sebagai hunian masyarakat dalam beraktivitas. Pembauran kebudayaan dalam akulturasi dapat pula dilihat dari artefak bangunan sehingga dapat diketahui perbedaan antara unsur budaya lokal dan asing pada bangunan. Akulturasi arsitektur tradisional sudah banyak ditemukan dalam pola hidup masyarakat secara umum dan secara khusus di Indonesia dan aktivitas manusianya dalam memanfaatkan huniannya sehingga terjadi pengembangan dan perubahan bentuk rumah masyarakatnya.

3. Arsitektur Tradisional Suku Makassar

Arsitektur tradisional adalah bagian dari kebijakan dan kearifan pembangunan ruang hidup masyarakatnya. Keberadaannya lekat dengan hidup keseharian masyarakat tradisional yang masih menganut tata kehidupan kolektif. Ada keserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan) yang harus selalu dipelihara (Soeroto, 2003:24). Menurut Mangunwijaya (1992:95-96), bahwa bagi orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis, artinya selaku bagian integral dari seluruh "kosmos" atau "semesta raya" yang keramat dan gaib.

Masyarakat tradisional yang dimaksud adalah masyarakat yang masih memegang kebiasaan lama secara teguh dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tradisional sering dianggap sebagai masyarakat yang

hanya hidup dalam suasana kepercayaan leluhur semata yang dipengaruhi oleh "*ethos budaya*" lokal yang eksklusif serta mempunyai sifat-sifat khusus. Kekhususan itu ditandai dari cara masyarakat mempertahankan suasana hidup selaras, harmonis dan seimbang dengan kehidupan "*habitat*" sekitarnya. Keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, menjadi pola pengendali hubungan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan habitat sekitarnya itu didasarkan pada anggapan bahwa eksistensi hidup ada dalam rangkuman makrokosmos alam raya. Suatu tatanan yang selalu "teratur", "tersusun" dan "berulang" secara "hirarki" otomatis dalam sebuah "tatanan budaya" yang terjaga. Secara komprehensif, maka "arsitektur" adalah salah satu wujud hasil karya seni budaya. Keterkaitan hubungan antara kebudayaan suatu bangsa dengan arsitektur, tergambar pada telaahan masing-masing unsurnya. Telaah arsitektur pada umumnya berpijak pada unsur-unsur "konsep", cara "membangun" dan "wujud nyata" dari "bangunan" sebagai suatu lingkungan buatan dalam rekayasa lingkungan sekitarnya. Telaahan "kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran "idea", perbuatan, sikap dan prilaku "*behavior*" serta hasil karya seni "artefak" (Tato, 2014;3-4).

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Sulawesi Selatan secara umum dan masyarakat Makassar secara khusus, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dilakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya. Terwujud baik dalam

tingkah laku, cara berinteraksi, termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan sekitarnya.

Suku Makassar, adalah nama sebuah suku yang memiliki populasi besar di Sulawesi Selatan. Populasi suku Makassar diperkirakan lebih dari 2 juta orang. Makassar merupakan nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami wilayah selatan pulau Sulawesi. Suku Makassar identik dengan berbicara tentang suku Bugis yang serumpun. Istilah Bugis dan Makassar diciptakan oleh Belanda untuk memecah belah kedua etnis ini. Bahasa Makassar juga disebut sebagai bahasa Mangkasara' yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan (Madjid F. 2011;1-2). Wahid (2008;4-5), berpendapat bahwa masyarakat suku Makassar sebagai suatu kesatuan orang-orang yang hidup bersama sejak lama, turun temurun dengan sendirinya akan memperlihatkan elemen yang bersifat tradisional.

Mattulada (1991:15-20), berpendapat, secara konsepsi suku Makassar atau *tau Mangkasara* itu mengandung sekurang-kurangnya 3 (tiga) macam pengertian, yaitu:

1. Makassar, sebagai group Etnik, (suku bangsa Indonesia) yang berdiam di sepanjang pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan, yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri, yang hidup sampai sekarang.
2. Makassar, sebagai sebutan kepada Kerajaan Kembang Gowa-Tallo dengan nama Kerajaan atau Kesultanan Makassar, sebagai sebuah Kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi atau bagian timur Indonesia dalam abad XVI-XVII.

3. Makassar, sebagai ibukota kerajaan, Bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikannya pusat terdepan Kerajaan Makassar yang mewadahi benteng-benteng Somba-Opu, Panakkukang dan Ujung Pandang (Jumpandang).

De Graaf (1949:198) mendefinisikan suku Makassar atau *tau Mangkasara* adalah orang Makassar mempunyai perbedaan yang sangat lain dari penduduk-penduduk lain kepulauan ini. Pada suku Makassar terdapat 4 (empat) macam lapisan (*standen*). Lapisan paling atas berada pada raja dengan sanak keluarganya yang dapat menjadi pewaris kerajaan dan memiliki pusaka. Kemudian pada lapisan bawahnya terdapat lapisan *Adel* (kaum bangsawan lainnya) yang seperti pada abad pertengahan di Eropa masing-masing mempunyai pengikut-pengikut setelah itu terdapat lapisan *Vrijen* (Maradeka), dan akhirnya lapisan *Slaven* (Ata). Secara mendasar suku Makassar adalah suku kedua terbesar dengan mendiami kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) merupakan peralihan daerah Bugis dan Makassar dan juga Selayar, walaupun dengan dialek tersendiri (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1997:54-55). Dalam komunitas suku Makassar terdapat terdapat tingkatan/susunan masyarakat (*stratifikasi social*) yang menurut Pole (1998:26), terdiri atas 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Golongan *karaeng* (bangsawan)
2. Golongan *tu maradeka* (orang merdeka)

- a. Tu *baji'* (orang baik-baik)
 - b. Tu *samara'* (orang kebanyakan)
3. Golongan *ata'* (hamba sahaya)

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah penyebaran suku Makassar tersebar mulai dataran tinggi yaitu di daerah-daerah pegunungan, dataran rendah sampai ke daerah pesisir pantai. Letak tersebut berpengaruh terhadap mata pencaharian yang berbeda-beda. Di daerah dataran tinggi dan dataran rendah umumnya mata pencaharian masyarakat suku Makassar adalah bertani sedangkan di daerah pesisir pantai mata pencahariannya adalah nelayan.

Komunitas suku Makassar berpandangan bahwa rumah adalah bagian dari arsitektur tradisional yang memiliki kepercayaan dan berfikir bahwa hidup hanya tercapai bila antara makrokosmos dan mikrokosmos senantiasa terjalin hubungan yang harmonis. Pandangan ini tercermin dalam rumah adat Makassar, misalnya pandangan bahwa alam ini semesta ini secara horizontal bersegi empat (*sulapak appa*), pandangan ini tercermin dalam bentuk tiang rumah, bentuk denah serta areal yang ditempatinya, semuanya persegi empat (Limpo, 1995:102). Konsep arsitektur masyarakat tradisional suku Makassar bermula dari suatu pandangan hidup ontologis, bagaimana memahami alam semesta secara "*universal*". Filosofi hidup masyarakat tradisional suku Makassar yang disebut "*Sulapa Appa*", menunjukkan upaya untuk "menyempurnakan diri". Filosofi yang bersumber dari "*mitos*" asal mula kejadian manusia yang

diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api dan angin (Tato, 2014:5).

Arsitektur tradisional dalam bentuk rumah tradisional suku Makassar dinilai secara religius lain terhadap rumah adalah adanya pandangan bahwa alam raya ini terdiri dari 3 (tiga) susun, yakni dunia atas, bawah dan tengah. Hal ini tercermin dalam bentuk rumah tradisional Makassar yang terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu pada bagian atas rumah disebut loteng (*pammakkang*), bagian tengah rumah merupakan badan rumah (*kale balla'*) dan pada bagian bawah rumah disebut kolong rumah (*siring*) (Limpo, 1995:114). Bagi masyarakat tradisional suku Makassar yang berfikir secara totalitas, maka rumah tradisional Makassar dipengaruhi oleh pemahaman "*struktur kosmos*" dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu "alam atas", "alam tengah", dan "alam bawah" yang dihubungkan dengan susunan tiga tingkatan dalam bentuk "segi empat", dibentuk dan dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan masyarakatnya, anggapannya bahwa alam raya (makrokosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau "benua atas", alam tengah "benua tengah" dan alam bawah "benua bawah" (Hamid, 1978;30-31).

Bentuk hunian masyarakat suku Makassar identick berbentuk segiempat yang mengambil dasar bentuk "*sulapa appa*". Menurut Arge R (2006; 51), secara keseluruhan dalam bermukim suku Makassar memiliki karakteristik :

- a. Pola bermukim masyarakat suku Makassar secara berkelompok atau klaster dan *axial*.

- b. Pada lingkungan permukiman suku Makassar terdapat *space* atau ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul.
- c. Bentuk dasar denah rumah yaitu segiempat atau *sulapa appa*.
- d. Bentuk panggung sebagai rumah masyarakatnya yang terdiri dari kolong/*siring* (dunia bawah), *kale balla* (dunia tengah) dan *pammakkang* (dunia atas).
- e. Pembagian ruang rumah masyarakat suku Makassar terdiri dari: *padaserang ri dallekang*, *padaserang ri tangnga* dan *padaserang di boko*.
- f. Sistem sirkulasi dalam rumah terdapat area *jambang* yang dimanfaatkan sebagai sirkulasi dari *paladang* kedalam rumah.
- g. Area *paladang* adalah bagian teras rumah suku Makassar.
- h. Di area *padaserang ri boko* yang difungsikan sebagai dapur terdapat tempat tidur yang disebut *tamping* dengan fungsi tempat istirahat kaum wanita dan bisa difungsikan untuk tempat tidur keluarga/famili yang berkunjung.
- i. Terdapat *timpa laja* yang berada di bagian atap rumah yang difungsikan sebagai tanda atau symbol kasta penghuni rumah, susunannya terdiri 5 tingkat.
- j. Material bangunan rumah suku Makassar terbuat dari kayu (papan dan balok).
- k. Terdapat *baringang* dan *dego-dego* difungsikan sebagai tangga pada rumah masyarakat suku Makassar.

- l. *Pocci balla* sebagai tiang (kolom) utama rumah yang berada di tengah rumah.
- m. Kaki rumah/pondasi berupa umpak, batu atau kolom/tiang langsung ditanam dalam tanah tergantung kasta penghuni rumah.
- n. Tinggi kolong/*siring* rumah disesuaikan dengan tinggi kepala keluarga ditambah sejengkal.
- o. Jumlah ruang privasi atau ruang tidur hanya ada satu ruang yaitu ruang tidur orang tua/pemilik rumah.

Menurut Arge (2006), karakteristik rumah suku Makassar disamakan dengan arsitektur tradisional Makassar yang memiliki simbol dan makna tersendiri bagi masyarakatnya. Rumah suku Makassar mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dimana penyebutan atau nama rumah juga mengalami perkembangan, seperti :

- a. Rumah tradisional atau rumah panggung disebut ***balla rate'***
- b. Rumah perpaduan dimana rumah panggung mengalami perkembangan dibagian bawah/kolong rumah menjadi hunian disebut ***balla tingka'***
- c. Rumah tradisional yang mengalami perubahan dari segi bentuk (bentuk panggung menjadi tidak panggung) dan material rumah mengalami perubahan dari kayu menjadi batu ini disebut ***balla batu***

Perubahan hunian atau rumah seiring dengan perubahan bentuk dan material bangunan/rumah, sehingga namanya disesuaikan dengan pengembangan dan perubahan bentuk rumah tersebut.

4. Arsitektur Modern

Arsitektur modern dapat diartikan sebagai seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan yang terbaru atau termutakhir. Pengertian lain dari arsitektur modern, adalah:

- a. Arsitektur modern merupakan sebuah sesi dalam perkembangan arsitektur dimana ruang menjadi objek utama untuk diolah.
- b. Arsitektur modern juga hasil pemikiran baru mengenai pandangan hidup yang lebih manusiawi yang diterapkan pada bangunan.
- c. Arsitektur modern menjadi totalitas daya, upaya dan karya dalam bidang arsitektur yang dihasilkan dari alam pemikiran modern yang dicirikan dengan sikap mental yang selalu menyisipkan hal-hal baru, progresif, hebat dan kontemporer sebagai pengganti dari tradisi dan segala bentuk pranatanya.
- d. Arsitektur modern sebagai arsitektur yang ilmiah sekaligus artistik dan estetis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebelumnya arsitektur lebih memikirkan bagaimana cara mengolah fasad, ornamen dan aspek-aspek lain yang sifatnya kualitas fisik. Pada masa arsitektur modern, kualitas non-fisik lebih dipentingkan, seperti gagasan-gagasan ruang yang diolah sehingga membentuk penyusunan elemen-elemen ruang secara nyata.

Menurut Rayner Banham, 1978, perkembangan arsitektur modern menekankan pada kesederhanaan suatu desain. Arsitektur modern merupakan *Internasional Style* yang menganut *Form Follows Function*

(bentuk mengikuti fungsi). Bentuk *platonik solid* yang serba kotak, tak berdekorasi dan perulangan yang monoton merupakan ciri arsitektur modern.

1. Sejarah Arsitektur Modern

Arsitektur modern mulai berkenbang sebagai akibat adanya perubahan dan perkembangan dalam teknologi, sosial dan kebudayaan yang dihubungkan dengan revolusi industri pada tahun 1760 – 1863. Adapun tenggang waktu pada perkembangan arsitektur modern, yaitu:

a. Periode I (1900-1929)

Pada tahun 1890-an sampai 1930-an terjadi pertentangan dalam dunia arsitektur melalui universal munculnya eksperimen yang dilakukan secara perorangan dan kelompok. Eksperimen tersebut menjadi pertentangan selama 40 tahun untuk membentuk arsitektur modern.

Arsitektur modern mulai menonjol setelah perang dunia I (1917) bersamaan dengan hancurnya sarana, prasarana dan ekonomi. Pada masa ini, faktor terbentuknya ruang juga ditunjang faktor komposisi, rasio dan dimensi manusia. Lalu berkembang konsep *free plan* atau *universal plan*, yaitu ruang yang ada dapat dipergunakan untuk berbagai macam aktifitas atau ruang dapat diatur fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai fungsi, sehingga *typical concept* mulai berkembang yaitu ruang-ruang dibuat standar dan berlaku universal.

b. Periode II (1930-1939)

Di tahun ini perkembangan arsitektur modern sudah sampai di seluruh Eropa, Amerika dan Jepang. Masing-masing daerah mempunyai perbedaan iklim, keadaan tanah dan tradisi yang dapat mempengaruhi apresiasi bentuk arsitektur. Perkembangan metode hubungan ruang, bentuk, bahan dan struktur tidak lagi bersifat universal, akan tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tempat atau lokasi dimana bangunan itu didirikan, dan dengan karakteristik daerah tersebut. Karakteristik *bentuk dan tampilan dengan gaya international style atau universal style* dan arsitektur modern pada periode ini diwarnai tipe-tipe tampilan baru, yaitu tampilan dengan memperhatikan penggunaan bahan-bahan lokal setempat.

Pada prinsipnya arsitektur merupakan perpaduan antara keahlian, perkembangan teknologi, industri serta seni dengan paham kedaerahan (manusia dan lingkungan) dengan tidak mengurangi rasa kesatuan yang disebut kemanusiaan.

c. Periode III (1949-1966)

Di periode ini, desain tidak hanya mempertimbangkan bagian dalamnya, tetapi berhubungan dengan keadaan lingkungan bangunan tersebut akan berdiri, misalnya iklim. Hal ini terlihat dari penggunaan produk baru pada masa itu, seperti baja, aluminium, metal dan beton pracetak. Penggunaannya dapat dibagi menjadi dua prinsip dasar yang berbeda, yaitu:

- Dilihat dari segi keindahan eksterior dan interior (estetika)

- Dilihat dari metode produksi (efisiensi)

Walaupun setiap aliran atau paham yang berkembang pada periode arsitektur modern mempunyai ciri khas masing-masing, akan tetapi periode arsitektur modern ditandai dengan sebuah persamaan yang mendasa, yaitu segala bentuk permasalahan dan konsep arsitekturnya harus dinyatakan dengan jelas, tegas dan berdasarkan pada suatu fungsi tertentu.

2. Sejarah Perkembangan Arsitektur Modern di Indonesia

Arsitektur modern tidak mengalami perkembangan secara signifikan di Indonesia, seperti gaya arsitektur lain yang diimpor dari negara-negara barat, gaya arsitektur modern masuk ke Indonesia sebagai pengaruh era globalisasi. Gaya arsitektur modern muncul sebagai gaya internasional atau gaya universal yang cukup memiliki kesamaan di berbagai negara.

Di Indonesia, gaya arsitektur modern diterapkan sebagai gaya arsitektur yang mengacu pada fungsi ruang yang merupakan titik awal desain. Gaya arsitektur modern adalah gaya hidup modern, masyarakat cenderung menyukai sesuatu yang mudah dan cepat, karena berbagai alat diciptakan secara industri untuk kemudahan masyarakat. Sifat dasar gaya hidup modern adalah sebuah tuntutan untuk bergerak dan melakukan sesuatu dengan lebih cepat serta didukung oleh teknologi dan industri.

Menurut Wield (1983) dalam Herry Arianto (2018), bahwa mengemukakan proses industrialisasi pada perkembangan arsitektur modern

di Indonesia dapat dipahami melalui konsep pembangunan, karena arti pembangunan dan industrialisasi seringkali dianggap sama. Konsep pembangunan bersifat dinamik, karena konsep itu bisa berubah menurut lingkungannya. Apabila pembangunan itu dihubungkan pada setiap usaha pembangunan dunia, maka pembangunan akan merupakan usaha pembangunan dunia. Industrialisasi sebagai proses dan pembangunan industri berada pada satu jalur kegiatan, yaitu pada hakekatnya berfungsi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat. Industrialisasi tidaklah terlepas dari upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, dan pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan akulturasi bukan sebagai budaya tetapi suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan modern/baru. Kebudayaan modern/baru lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. (Suparlan, 1984).

Dalam berarsitektur, gaya hidup modern memberikan pengaruh terhadap kebutuhan untuk memiliki bangunan yang sederhana, bersih dan fungsional, sebagai bentuk dari arsitektur modern. Arsitektur modern Indonesia menyesuaikan keberadaannya, dengan karakter sebagai berikut:

- Terfokus pada fungsi ruang, yang terbentuk dari pola aktivitas penghuni di dalamnya.
- Terfokus pada material bangunan yang digunakan untuk menciptakan hasil akhir bernilai estetika yang diinginkan.
- Analogi mesin dalam penyusunan dan pengembangan ruang.

- Menghindari ornamen pada bangunan.
- Penyederhanaan bentuk.

3. Ciri-Ciri dan Karakteristik Arsitektur Modern

Arsitektur modern memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang berkembang sejalan periode ini. Ciri-ciri dari arsitektur modern antara lain:

- Terlihat memiliki keseragaman dalam penggunaan skala manusia.
- Bangunan bersifat fungsional, yaitu sebuah bangunan dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin, bila dipergunakan sesuai dengan fungsinya.
- Bentuk bangunan sederhana dan bersih yang berasal aliran kubisme dan abstrak yang terdiri dari bentuk-bentuk aneh, akan tetapi memiliki bentuk dasar segi empat.
- Memperlihatkan konstruksi.
- Pemakaian bahan pabrik atau industrial yang diperlihatkan secara jujur dan tidak diberi ornamen.
- Interior dan eksterior bangunan terdiri dari garis-garis vertikal dan horizontal.
- Konsep open plan, yaitu konsep yang membagi dalam bentuk elemen-elemen struktur primer dan sekunder. Open plan bertujuan untuk mendapatkan fleksibilitas dan variasi di dalam bangunan (Tanudjaja, 1997)

Selain itu, arsitektur modern juga memiliki 3 karakteristik yaitu ideologi, langgam serta gagasan desain. Karakteristik ideologi dari arsitektur modern anatara lain:

- Gaya tunggal yang berlaku internasional atau tanpa gaya.
- Idealisme utopia dan idealis.
- Tradisi keagungan jiwa jaman.
- Bentuk-bentuk yang deterministik maupun fungsional.
- Pemahaman problema secara holistik dan upaya pengembangan desain yang komprehensif.
- Pelayanan arsitek dengan sikap elitis namun tanpa batas kelas.
- Arsitek merupakan seorang nabi/penyembuh.
- Arsitek seakan-akan juru selamat/penyembuh (Tanudjaja, 1997)

Karakteristik langgam pada arsitektur modern terdiri dari beberapa hal, antara lain:

- Bentuk yang abstrak tidak selalu menimbulkan teka-teki.
- Memiliki elemen bentuk yang diulang
- Tampilan bangunan menunjukkan ekspresi kejujuran.
- Anti simbolik dan anti terhadap prinsip metafora.
- Bentuk desainnya sederhana.
- Anti penggunaan ornamen
- Nilai estetika terdiri dari estetika mesin, sirkulasi, mekanikal, teknologi dan struktur.
- Memiliki ruang yang isotropik
- Logikanya anti representasi
- Anti kenangan sejarah dan anti lelucon (Tanudjaja, 1997)

Karakteristik gagasan desain pada arsitektur modern juga terdiri dari beberapa hal, antara lain:

- Tata ruang kota menggambarkan kota dalam taman
- Pemilihan fungsional
- Susunan ruang berupa karya seni yang utuh
- Susunan masa yang berintegrasi harmonis.
- Komposisi asimetris dan regularitas
- Mementingkan volume daripada massa
- Gubahan masa slab dan point block
- Mengolah kulit dan rangka bangunan
- Dinding transparansi (Tanudjaja, 1997).

5. Rumah Produktif

Rumah dapat diartikan sesuai dengan konteks melihatnya, demikian pula dengan fungsinya. Rumah bukan sekedar bangunan tetapi juga merupakan suatu konteks yang memberi peluang untuk interaksi dan aktifitas komunikasi yang akrab dengan lingkungannya. Ini berarti rumah cenderung mengadakan penyesuaian terhadap aspek kehidupan manusia. Di masyarakat telah berkembang suatu keadaan di mana rumah bukan hanya berperan sebagai hunian terutama dalam kaitan dengan penghuninya. Rumah yang biasa memberi nilai tambah dalam hal ini pendapatan, lebih bernilai daripada yang hanya dipakai sekedar sebagai tempat tinggal. Turner (1972;164), mengungkapkan bahwa rumah mempunyai berbagai macam fungsi dan semua fungsi tersebut tergantung

pada tujuan yang ingin dicapai yang berbeda antara satu dengan lainnya tergantung pada tempat dan waktu. Perkembangan makna rumah saat ini sangat beragam sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan sosialnya. Rumah tidak hanya sebagai tempat berlindung dan makna sosial-budaya yang terkait dengan hubungan manusia dan masyarakatnya namun juga dapat berfungsi sebagai wadah peningkatan ekonomi. Perkembangan penduduk di kota dan ketimpangan pendapatan masyarakat mengakibatkan masyarakat mencari penghidupan melalui mekanisme perubahan cara pandang bahwa rumah tidak hanya menjadi tempat berlindung dan hubungan sosial semata. Rumah dijadikan sebagai tempat yang bersifat produktif. Kondisi ini tumbuh dari kondisi yang melatarbelakangi penghuni. Keterbatasan penghuni untuk mendapatkan pendapatan dari bekerja atau melakukan usaha di tempat lain akibat terbatasnya modal mengharuskan penghuni merubah makna ruang hunian menjadi fungsi produksi dan komersial sehingga saat ini sebagian masyarakat tertentu telah merubah fungsi rumah tinggal tersebut menjadi fungsi produktif (Tarigan, 2009;16-20). Hal ini secara tidak langsung akan merubah seluruh aspek fungsi rumah yang bermakna pada kebudayaan dan sosial menjadi ruang yang mempunyai nilai ekonomi.

Turner dalam Safeyah (2004;19), mengungkapkan bahwa rumah sebagai bagian yang utuh dari permukiman bukanlah hasil fisik sekali jadi melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam kurun waktu. Selanjutnya Silas (1993;47), menyatakan bahwa pengembangan rumah

oleh masyarakat umumnya berangkat dari konsep perumahan yang dasarnya adalah *developmental* dan berangkat dari pendekatan *housing beyond home*, yang berarti suatu pola yang memberikan kedinamisan dalam memadu kebutuhan perumahan dengan kesempatan menggalang sumber daya. Sisi menariknya adalah integrasi dari rumah dengan peluang menggalang bermacam-macam sumber daya. Aspek produktifitas dalam arti luas dari fungsi rumah menjadi makin menonjol dalam beragam bentuk dan susunannya, terutama sebagai jaminan dari eksistensi dan keberlanjutannya. Johan Silas (1993;3-4), menawarkan konsep *rumah total* dimana konsep ini mengandung pengertian selalu utuh danimbang antara: manusia, rumah dengan alam sekitarnya, hubungan rumah dengan lingkungannya berlangsung secara dinamis dan berlanjut yang saling menguntungkan dan memperkaya. Salah satu nalar konseptualnya adalah dari sisi fungsi yaitu bahwa rumah hendaknya mempunyai fungsi produktif dan bukan hanya sekedar sebagai hunian, rumah yang hanya dipakai sebagai hunian akan sulit dipertahankan eksistensinya. Pada umumnya konsep rumah dan kerja ini termasuk dalam dimensi social dan budaya. Beberapa detail fungsi rumah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Rumah

Yaitu rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa kegiatan lain yang berarti. Pada rumah jenis ini biasanya dimanfaatkan oleh golongan menengah keatas, tetapi sedikit sekali golongan berpenghasilan rendah menggunakannya.

b. Rumah Produktif/ Usaha

Dimana sebagian rumah yang digunakan untuk usaha atau kegiatan ekonomi, dengan konsekuensi yang timbul adanya hubungan antar aspek produksi didalam rumah dan perawatan rumah.

Silas (2000), menyatakan bahwa perbandingan atau proporsi dari bentuk rumah usaha terdapat tiga tipe, antara lain:

1. Tipe Campuran

adalah tipe dimana fungsi rumah tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Fungsi rumah masih dominan, bertempat tinggal masih menjadi fungsi utama.

2. Tipe Berimbang

Rumah tinggal dipisah dengan tempat kerja pada bangunan yang sama, akses ke tempat kerja kadang-kadang juga dipertegas serta dipisahkan, serta orang lain diluar rumahnya juga terlibat didalamnya. Tipe rumah dengan ruang kerja berada sama-sama di dalam rumah dengan ruangan tersendiri.

3. Tipe Terpisah

Tempat kerja merupakan hal yang dominan, mengambil sebagian besar dari seluruh ruangan. Kadang-kadang tempat tinggal diletakkan pada bagian belakang atau didepan tempat kerja. Kemungkinan tempat tinggal diletakkan pada bagian belakang atau dialokasikan pada tempat yang terpisah sama sekali.

Lingkungan binaan termasuk di dalamnya rumah, pada dasarnya dapat dilihat sebagai suatu tempat dari aktifitas manusia. Sementara, lingkungan fisik selalu menyediakan berbagai kemungkinan dan hambatan-hambatan di dalamnya di mana manusia akan membuat pilihan-pilihan berdasarkan faktor-faktor yang lain terutama berdasarkan kebudayaan. Pada dasarnya rumah adalah milik individu yang didalamnya tercermin langsung bagaimana tanggapan individu terhadap sekelilingnya dan bagaimana penghuni mengadaptasikannya termasuk yang terkait dengan posisi ekonomi penghuninya. Pada saat bersamaan akan selalu terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungan binaannya yang lebih banyak bersifat pragmatis fungsional yang didorong oleh motif-motif ekonomi (Silas, 1999;175). Sementara itu, proses interaksi manusia dengan lingkungan binaannya terutama terhadap rumahnya, dapat didefinisikan sebagai proses perubahan kondisi rumah dan keadaan fisik rumah dari keadaan awal (baik maupun buruk) sampai pada keadaan akhir (baik maupun buruk) sebagai akibat dari perbaikan dan perombakan yang dilakukan. Turner dalam Edward (1983;233), menyatakan bahwa penghuni akan melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhannya ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Bentuk tindakan ini dapat berupa pengubahan atau penambahan terhadap rumahnya atau *housing adjustment*, atau perubahan terhadap tingkah lakunya tanpa merubah rumahnya, atau yang diistilahkan dengan *housing adaption*. Hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara ruang dengan kegiatannya juga ditentukan oleh fungsi ruang yang bersangkutan.

6. Hunian Humanis

Istilah Humanisme berkaitan dengan kata Latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari kata ini muncul istilah *homo* yang berarti manusia (makhluk Tuhan) dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat membumi dan manusiawi (Marhijanto, 1999;153). Pemaknaan ini awalnya adalah untuk menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Humanisme menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir (Bagus, 1996;27). Pengertian ini membawa dampak yang kuat pada kebebasan manusia sebagai individu.

Pengaruh humanisme dalam arsitektur, hadir kuat di era arsitektur modern. Arsitektur saat itu terlihat sangat berupaya memanusiawikan arsitektur, dengan cara memperhatikan kebutuhan manusia di dunia. Bermula dari kekuatan rasional manusia yang diperkuat oleh revolusi Industri, akhirnya penekanan pada upaya pemenuhan kebutuhan manusia secara massal menjadi sangat kuat, cenderung membabi buta. Humanisme membawa keadaan yang menunjuk segala kebutuhan manusia harus dituruti tanpa mempedulikan hal lainnya. Kebutuhan manusia menjadi bagian yang hierarki dalam kehidupan manusia.

Menurut Awalia P (2017), menyatakan humanis, keberlanjutan dan ekologis adalah istilah yang sering digunakan pada kalangan masyarakat Indonesia sebagai suatu kata yang mengungkapkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan manusia, alam dan ekonomi. Sedangkan Sefreni

(2015), menyatakan hubungan manusia, alam dan ekonomi merupakan paduan antara konsep filsafat manusia tradisional dengan filsafat alam serta kebutuhan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dapat tertuang dalam konsep humanis kemanusiaan. Menurut Abraham Maslow (dalam Budihardjo, 1998;61), bahwa hierarki kebutuhan dasar manusia digambarkan secara pyramid sesuai dengan tingkatan kebutuhan dimana tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.



Gambar 4. Piramid Teori Kebutuhan Manusia.
([http://lecture.bdycome.com/.](http://lecture.bdycome.com/))

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dalam pyramid tersebut di atas terbagi 5 (lima) tingkatan yang menjelaskan;

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik.

Kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen (sandang, pangan, papan). Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Di lingkungan masyarakat bila memenuhi kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah sebuah gaya hidup.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka manusia memerlukan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan diri dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bias terpenuhi secara total.

c. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang (*Social Needs*)

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan rasa cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar dapat dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti

bersahabat, dekat dengan keluarga dan kebutuhan memiliki pasangan dan keturunan.

d. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki, selanjutnya manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan.

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Tingkatan terakhir dalam hierarki kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin segala potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensinya.

Menurut Turner, 1977 bahwa rumah harus dikaitkan dengan manusia yang menghuninya, dan rumah tidak dapat dilihat sebagai hasil fisik yang

rampung, tetapi merupakan proses yang berkembang dan berkaitan dengan mobilitas sosial-ekonomi penghuninya. Sedangkan menurut Mc Camant (1994), program pembangunan perumahan tidak boleh dirancang berdasarkan keinginan perorangan tetapi seharusnya berdasarkan komunitas yang akan tinggal dalam satu kompleks/kawasan, dan harus disediakan ruang untuk interaksi sosial antar warga tersebut.

Secara prinsip dasar perencanaan perumahan permukiman sebagai hunian humanis, adalah:

1. Hemat penggunaan lahan terbangun, jumlah penghuni dan jumlah rumah terproyeksi sejak dini (*smart growth*), konsep kompak, kepadatan tinggi/hunian vertical dan didukung fasilitas dengan fungsi lahan campuran (*mixed land use*) untuk fungsi wisma karya dan suka.
2. Mutu lingkungan hidup yang sangat berkualitas (bebas polusi, banjir dan genangan) untuk peningkatan produktivitas kehidupan penghuni, baik sosial, ekonomi dan politik.
3. Lokasi pembangunan perumahan yang tidak mengganggu lingkungan hidup dalam bentuk apapun sejak pembangunan dan pemanfaatan.
4. Keseimbangan penggunaan ruang, membangun ruang terbuka hijau, ruang tangkapan air hujan, dan merencanakan perumahan yang terintegrasi dengan alam.
5. Integrasikan guna lahan (perumahan, sarana sosial dan ekonomi) dengan perencanaan system transportasi (*smart transportation/walkable, bicycle, bus*).

6. Memanfaatkan unsur alam secara maksimal (angin, matahari dan vegetasi) untuk mendukung konsep perumahan yang hemat energy.
7. Membangun sosial masyarakat saat ini dan masa datang yang peduli pada pola hidup hemat energy dan merawat potensi ekologi lingkungan.

Hemat energy dalam rumah (bangunan) humanis dapat dicapai dengan menerapkan system bangunan pintar, mengurangi penggunaan pencahayaan dan pengkondisian udara buatan (AC). Namun demikian perlu pula didukung dengan perencanaan lingkungan yang teduh dan hijau (Wunas, S. 2011).

Dalam sejarah kehidupan manusia yang dihubungkan dengan arsitektur Rachmawati (2009;6), menyebutkan kaitan manusia dengan arsitektur yang dapat dirunut sebagai berikut: (1) dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar manusia (*human needs*); (2) dalam hal pemenuhan kebutuhan manusia sebagai komunitas (*society*); (3) dalam hal pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks ber kemanusiaan sebagai korban masalah lingkungan, korban perang, globalisasi dan keterpurukan ekonomi; (4) dalam hal perubahan peran manusia dan arsitek sebagai pelindung/ penjaga alam dan membantu menciptakan kualitas hidup yang berkesinambungan

Menurut Hali (2008;29), humanisme adalah alur wacana yang secara beragam terus-menerus mengingatkan dan mempertahankan manusia sebagai agen utama yang menentukan pilihan bagi hidupnya sendiri. Stohr (2006;107), juga mengatakan bahwa untuk abad XXI ini yang lebih lebih

penting untuk diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks kemanusiaan. Posisi penting manusia ini juga dikemukakan oleh Krippendorf, (2006;96) yang mengemukakan konsep dasar dari sebuah desain yang berpusat pada manusia dalam konteks semantik.

Dari Kajian dapat dikatakan bahwa humanisme nampaknya akan menjadi konteks yang sangat diperlukan bagi manusia di abad XXI ini. Namun re-definisi dari humanisme itu sendiri perlu dilakukan agar pengertian yang diemban saat ini dapat sesuai dengan kebutuhan manusianya.

B. Penelitian Relevan

Masalah akulturasi dalam arsitektur ada beberapa yang telah meneliti baik nasional maupun internasional seperti yang sudah dikemukakan di atas. Berikut dipaparkan beberapa penelitian akulturasi arsitektur yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Berry, (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyandingan dua kebudayaan dalam suatu wilayah permukiman dapat menyatu yang mana perilaku masyarakatnya dalam berinteraksi saling menghargai, kebiasaan penduduk tetap memegang teguh tradisi suku masing-masing. Penelitian ini dilakukan di Canada yang mengisikan tentang kebudayaan negara Amerika yang menyatu dengan masyarakat suku Indian dalam berperilaku.

Penelitian Narsito (2005), menyatakan bahwa perubahan bentuk rumah di Bulowarti Surakarta kearah modern yang didasari dari peningkatan

ekonomi masyarakatnya, tetapi nilai-nilai budaya Jawa tetap dipertahankan dalam tradisinya sehari-hari yakni acara-acara yang masih memperlihatkan adat istiadat suku Jawa.

Enre, dkk (2007) dalam penelitiannya menunjukkan akulturasi arsitektur China terlihat pada hiasan atau interior rumah tinggal etnis keturunan China. Bentuk bangunan masih mengikuti bentuk rumah tradisional Makassar yaitu panggung. Penelitian ini memiliki variable aspek fisik: elemen interior dan exterior, pola peruangan (makro dan mikro) sedangkan aspek non fisik: ritual yang menyertai proses pembangunan, ritual yang tidak terkait dengan rumah tinggal.

Imriyanti, dkk (2008) dalam penelitiannya menyatakan pengembangan rumah kearah siring/bawah rumah dan fungsinya sama dengan bagian badan rumah yang membagi pola ruangnya yaitu *paddaserang ri dallekang*, *paddaserang di tangnga*, *paddaserang ri boka* dan *tamping* yang fungsinya publik, privat, service. Material pengembangan rumah terbuat dari batu bata yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, sedangkan struktur bangunan yaitu perpaduan antara struktur batu bata dan struktur kayu. Variabel dari penelitian ini yaitu non fisik, yaitu aspek penghuni berupa struktur keluarga, kebutuhan, jenis usaha. Fisik, yaitu bentuk rumah, organisasi/pola ruang, fungsi ruang, ornamen, struktur bangunan.

Murtadlo (2009), bahwa respon masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya local dalam upacara sedekah laut bagi masyarakat yang beragama Islam kuat merespon dengan baik, dengan harapan dalam pelaksanaan upacara tersebut tidak terdapat pelanggaran terhadap agama

Islam. Masyarakat beragama Islam yang lemah merespon secara negative, karena masyarakat menginginkan keutuhan dan kemurnian pelaksanaan upacara. Sedangkan masyarakat non-Islam merespon positif karena masyarakatnya tidak setuju kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun variabel dari penelitian Murtadlo yakni ajaran-ajaran agama Islam (nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak) , budaya local, upacara adat.

Susandi (2010), menyatakan dalam penelitiannya bahwa akulturasi pada masjid Agung Palembang menampakkan bentuk Arab, Eropa dan Cina. Bentuk Arab berpadu dgn arsitektur local yg terlihat pada gaya kaligrafi, jendela, mimbar, mihrab dan pintu, Arsitektur Eropa terlihat pada serambi dgn bentuk gaya Klasik-Dorik sedangkan arsitektur Cina terdapat pada bentuk atap masjid seperti bentuk klenteng. Adapun variable dari penelitian Susandi: **Bentuk:** arsitektur lokal, arsitektur Cina, arsitektur Belanda. **Interior:** mihrab, mimbar, dekoratif kaligrafi **Exterior:** atap, serambi.

Asfour (2011) dalam penelitiannya membahas tentang akulturasi pada bangunan villa di Mesir menampakkan perpaduan arsitektur Eropa dan arsitektur Mesir, akulturasi terjadi pada penampilan bangunan berbentuk Eropa sedangkan pola tata ruang makro dan mikro mengikuti arsitektur Mesir/local. Variabel penelitian ini: Penampilan bangunan, pola tata ruang makro dan mikro.

Ji Young Cho (2011) dalam penelitiannya menuliskan tentang Wujud ruang komunitas pada studio desain Kent State University difungsikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Asia, terdapat ruang diskusi antar mahasiswa

dan dosen, interior dan estetika mengikuti arsitektur Eropa. Penelitian ini memiliki variabel: fungsi ruang, bentuk ruang, interior, estetika.

Nailufar, dkk (2011) dalam penelitiannya adalah membandingkan antara ruang rumah yang berada di lokasi Atas Taman dan rumah-rumah tradisional Madura terdapat ruang rumah bergaya arsitektur Cina. Studi ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki rumah di lokasi Atas Taman Desa masih mempertahankan budaya Madura di rumahnya, terutama dalam aspek ruang, meskipun budaya telah berakulturasi dengan budaya Cina. Penghuni terintegrasi lanjang tanean dan rumah-rumah Cina. Masing-masing memiliki makna di balik itu tetapi orang-orang di Atas Taman mengubah rencana rumah mempertimbangkan untuk fungsi ruang dan kegiatannya. Variabel dari penelitian mencakup pada aspek ruang dari segi budaya, makna ruang dan fungsi ruang.

Sardjono dan Iswanto (2012), dalam penelitiannya menemukan rumah bukan bangunan tunggal, melainkan kumpulan beberapa rumah atau ruang yang disambungkan juga terdapat ruang utama yakni ruang sentong yang memiliki makna religius. Pengembangan rumah di Demak dilakukan ke arah depan dan belakang sedangkan di Kudus ke arah samping. Adapun variabel penelitiannya segi norma (aturan-aturan dalam penentuan pola ruang rumah), segi artefak (bentuk rumah), segi nilai (pemanfaatan rumah).

Morris (2014) dalam penelitiannya memfokuskan pada pemanfaatan gedung gereja dan kantor pengadilan kedua bangunan ini dapat menyatu, gereja difungsikan sebagai wadah berinteraksi sedangkan kantor pengadilan bagi masyarakat imigran bermakna simbol penyatuan antara masyarakat

imigran dan bukan imigran/penduduk asli. Variabel dari penelitian: kebiasaan masyarakat imigran dan bukan imigran, fungsi gedung, asimilasi.

Penelitian-penelitian di atas mencakup tentang akulturasi arsitektur yang berhubungan dengan budaya suatu daerah ataupun suatu negara, dimana penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pengaruh budaya pada bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda, tetapi budaya asli suatu daerah tetap bertahan walaupun pengaruh budaya lain masuk dalam bentuk arsitektur.

C. Kebaharuan Penelitian

Penelitian yang telah ditinjau dan dikaji dari beberapa penelitian yang kontekstual dengan penelitian ini, baik dalam ilmu arsitektur maupun dalam bidang ilmu lain seperti antropologi, budaya dan lain-lain. Penelitian tentang akulturasi yang mencakup wujud ideal (orientasi rumah, pola tapak rumah dan pola ruang makro) dan wujud sosial (gaya hidup: usia, pendidikan dan pekerjaan, pola ruang mikro: pemanfaatan ruang rumah dan pola hubungan ruang rumah) dalam arsitektur tradisional Makassar khususnya pada perumahan produktif yang membentuk hunian humanis belum dilakukan. Penelitian ini mengkaji proses pengembangan hunian secara makro dalam bentuk wujud ideal dan mikro dalam bentuk wujud sosial yang menghasilkan perumahan berbasis produktif dalam menunjang perekonomian masyarakat pengolah batu bata sekaligus menciptakan hunian yang humanis dalam menunjang keberlanjutan lingkungan permukiman pengolah batu bata kabupaten Gowa.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut diatas (penelitian relevan) maka diketahui bahwa penelitian dengan topik akulturasi arsitektur tradisional Makassar yang dihubungkan dengan pengembangan perumahan produktif yang humanis untuk mempertahankan keberlanjutan arsitektur tradisional Makassar dalam perkembangan pembangunan di berbagai sektor khususnya sektor ekonomi masyarakat pengolah batu bata di kabupaten Gowa. Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keberlanjutan arsitektur tradisional Makassar yang difungsikan sebagai rumah produktif yang humanis terhadap lingkungannya.

D. Kerangka Pikir

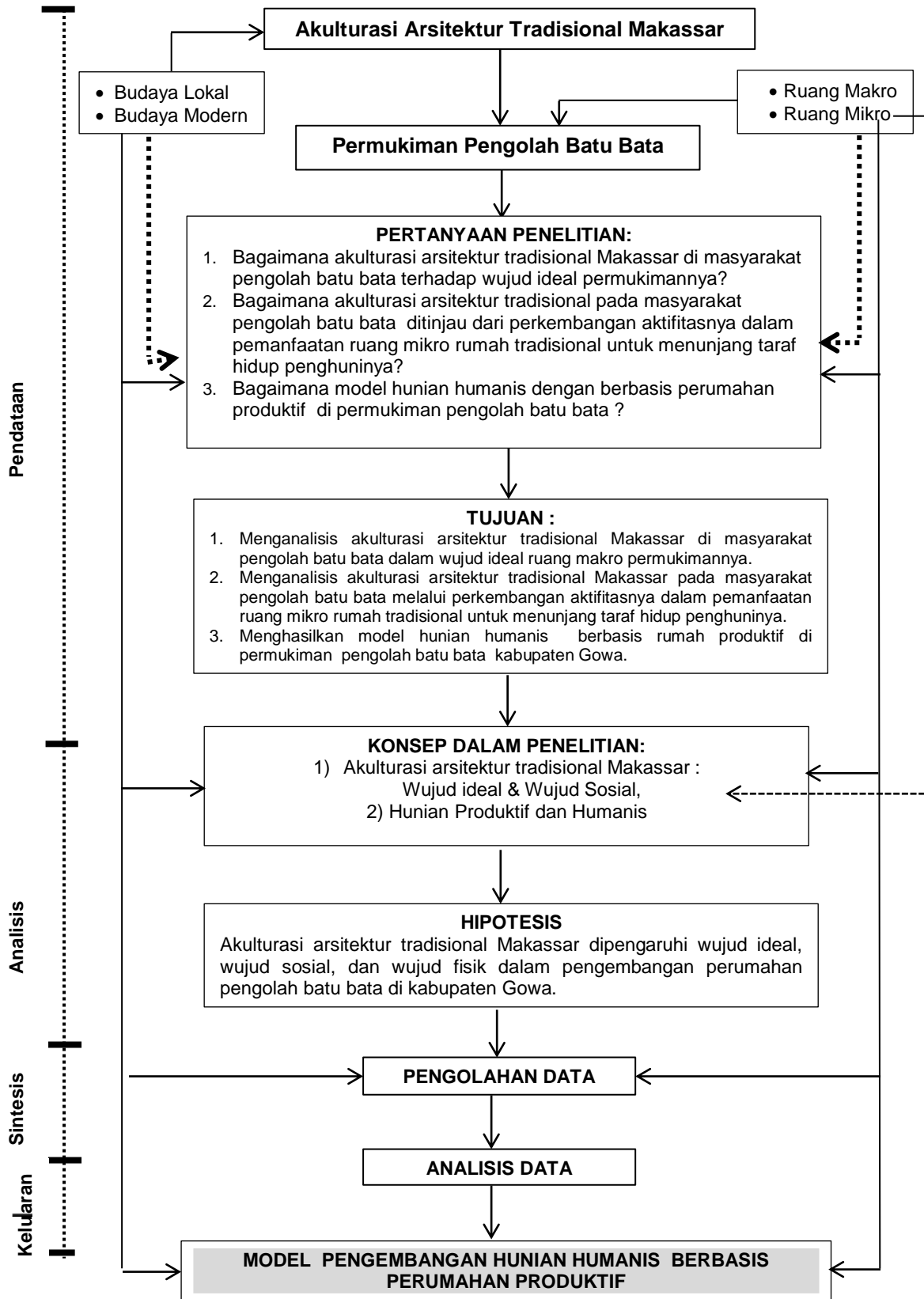
Tahapan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data tentang budaya lokal suku Makassar dan budaya asing yang berkontribusi terhadap pengembangan ruang makro dan ruang mikro rumah tinggal pengolah batu bata di tiga lokasi penelitian (Dusun Giring-Giring Desa Kalase'rena, Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo dan Desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa), kemudian menganalisis data-data yang terkait dengan budaya lokal suku Makassar dan budaya asing di ketiga lokasi penelitian disajikan secara deskriptif. Selanjutnya ketiga lokasi perumahan pengolah batu bata tersebut dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

Lokasi pengolah batu bata berada di dataran tinggi kabupaten Gowa dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Dusun Giring-Giring Desa Kalase'rena merupakan pengolah batu bata yang materialnya berasal dari sumber daya alam di sekitar lingkungan rumah penduduk, lokasi dari Dusun Giring-Giring merupakan bagian dalam dari Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Desa Bontolangkasa merupakan desa yang berada di Kecamatan Bontonompo dimana material pembuatan batu bata di beli dari desa Maccinibaji Kecamatan Bajeng, kemudian dibuat batu bata oleh masyarakatnya. Letak lokasi desa Bontolangkasa berada di bagian dalam dari pusat kota kecamatan Bontonompo.
3. Desa Maccinibaji merupakan desa penggalian tanah liat untuk pembuatan batu bata dan sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian bertani dan pengolah batu bata. Lokasi desa Maccinibaji berada agak dekat dari ibu kota Kabupaten Gowa. Desa Maccinibaji berada di Kecamatan Bajeng.

Analisis aspek budaya terhadap permukiman dilakukan berdasarkan teori dari New Mark dan Thompson (1977), Mardanas (1985), Koentjaraningrat (1996), Silas (2000), Rapoport (1983), Abraham (1973), untuk menemukan model pengembangan hunian yang humanis dengan berbasis perumahan produktif. Perpaduan budaya local suku Makassar dengan budaya asing yang diterapkan pada rumah tradisional Makassar digunakan sebagai alat evaluasi untuk pengembangan ruang makro dan ruang mikro rumah tinggal di wilayah pengolah batu bata, dimana variabel penelitiannya: wujud ideal dan wujud sosial untuk menemukan model

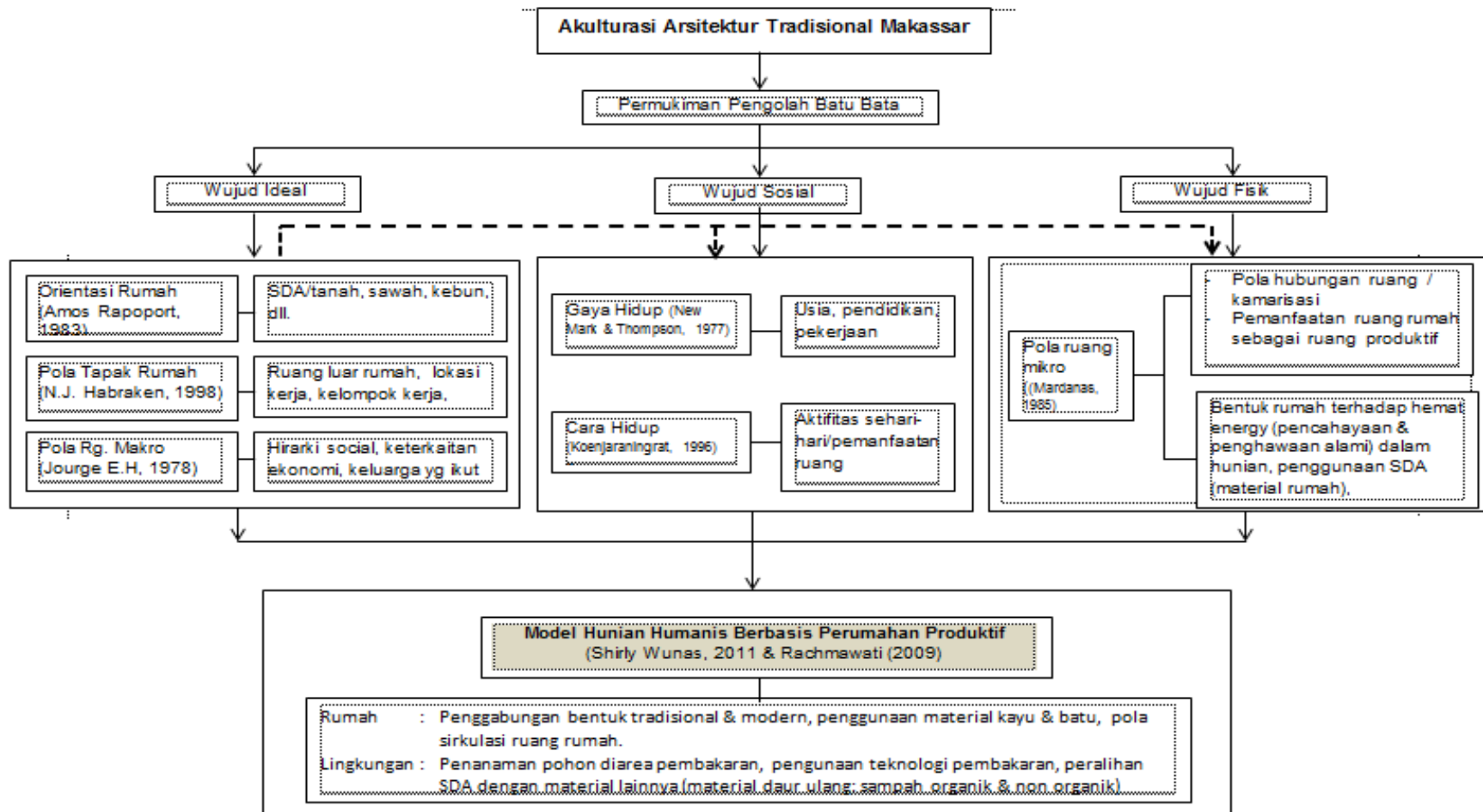
pengembangan hunian humanis dengan berbasis perumahan produktif di permukiman pengolah batu bata kabupaten Gowa.



Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian

E. Kerangka Konseptual

Akulturası arsitektur tradisional Makassar berbasis perumahan produktif sebagai model evolusi dalam pengembangan hunian yang humanis dipermukiman pengolah batu bata Kabupaten Gowa terkait erat dengan budaya lokal dan budaya asing. Aplikasi budaya lokal dan budaya asing disesuaikan dengan wujud ideal dan wujud sosial masyarakatnya. Faktor-faktor kedua wujud tersebut diarahkan pada analisis ruang makro dan ruang mikro. Ruang makro dan ruang mikro merupakan ruang permukiman yang disesuaikan dengan kehidupan yang diwadahnya. Oleh karena itu secara konseptual substansi penelitian di rumuskan sebagai berikut:



Gambar 6. Skema Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Akulturasi arsitektur tradisional Makassar dipengaruhi wujud ideal, wujud sosial, dan wujud fisik dalam pengembangan perumahan pengolah batu bata di kabupaten Gowa.